

**KEBERLANJUTAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT
(PASCA KEPMEN-KP NO. 4 TAHUN 2014 DI DESA
WATOBUKU KABUPATEN FLORES TIMUR)**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Syarat guna memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

**WAHYUDI AMAR
10538 293514**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Wahyudi Amar**, NIM 10538 2935 14 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 0014 Tahun 1440 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari tanggal 1 Februari 2019.

25 Jumadil Awal 1440 H
Makassar, -----
31 Januari 2019 M


PANITIA UJIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
FAK. KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. Rahman-Rahim, SE, MM.
Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.
Penguji :
1. Kaharuddin, M.Pd., Ph.D.
2. Dr. Eliza Metyani, M.Si.
3. Dra. Hj. ST. Eatimah Tola, M.Si.
4. Dr. Hj. Ruliaty, M.M.




Mengetahui

Dekan EKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi



Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Keberlanjutan Perekonomian masyarakat (Pasca Kepmen-Kp No.4 Tahun 2014 di desa watobuku Kabupaten Flores Timur

Nama : Wahyudi Amar

NIM : 10538 2935 14

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.



25 Jumadil Awal 1440 H

Makassar,

31 Januari 2019 M

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Hj. SE. Fatmahan Tola, M.Si.

Lufonan Ismail, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi
Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : WAHYUDI AMAR
 STAMBUK : 10538 2935 14
 JURUSAN : Pendidikan Sosiologi
 PEMBIMBING : Dra. Hj. Sitti Fatimah Tola, M.Si.
 JUDUL SKRIPSI : Keberlanjutan Perekonomian Masyarakat (Pasca
 Kepmen-KP No. 4 Tahun 2014 di Desa Watobuku
 Kabupaten Flores Timur)

Konsultasi Pembimbing I

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	selasa 4/12/2018	* Buatlah Abstrak, Isimula Pembahasan 3 pt program 1. Identitas, 2. jenis penelitian 3. Penelitian 3. Hasil penelitian kesimpulan + kata kunci. * Hasil penelitian & Pembahasan diperbaiki / ditambahkan Pustaka dan orisinalitas * hasil wawancara diteliti * tabel pembekuan diteliti diperbaiki & program kata kunci	
2	selasa 8/1/2019	* Hal 4 diujikan catilah diperbaiki -	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian Skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 3 kali

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi

Drs. H. Nurdin, M.Pd.
 NBM. 575 474



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : WAHYUDI AMAR
 STAMBUK : 10538 2935 14
 JURUSAN : Pendidikan Sosiologi
 PEMBIMBING : Lukman Ismail, S.Pd., M.Pd.
 JUDUL SKRIPSI : Keberlanjutan Perekonomian Masyarakat (Pasca
 Kepmen-KP No. 4 Tahun 2014 di Desa Watobuku
 Kabupaten Flores Timur)

Konsultasi Pembimbing II

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	Semi 00-12-08	Abstrak kapan penelitian Pembahasan	
2	27-12-08	Tambahkan informasi kempulan lanjutan	
3	3-3-1-09	Dapatkan pustaka.	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian Skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 3 kali

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi

Drs. H. Nurdin, M.Pd.
 NBM. 575 474



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. (0411) 8669752 Kota Makassar email: fkipumm@yahoo.com

SURAT PERNYATAAN

Nama : WAHYUDI AMAR
NIM : 10538 2935 14
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Keberlanjutan Perekonomian Masyarakat (Pasca Kepmen-
KP No. 4 Tahun 2014 di Desa Watobuku Kabupaten Flores
Timur)**

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya sendiri, bukan hasil jiplakan atau dibuatkan oleh orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Desember 2018

Yang Membuat Pernyataan

WAHYUDI AMAR

10538 2935 14



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. (0411) 8669752 Kota Makassar email: fkipumm@yahoo.com

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : WAHYUDI AMAR
NIM : 10538 2935 14
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Judul Skripsi : Keberlanjutan Perekonomian Masyarakat (Pasca Kepmen-KP No. 4 Tahun 2014 di Desa Watobuku Kabupaten Flores Timur)

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya yang menyusunnya sendiri (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini yang selalu melakukan konsultasi dengan pembimbingan yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2 dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang ada.

Makassar, Desember 2018

Yang Membuat Perjanjian

WAHYUDI AMAR

10538 2935 14

MOTO

“Berinteraksilah dengan orang lain dengan baik, sebagaimana kamu harapkan orang lain lakukan padamu. Janganlah kamu memperlakukan hal buruk yang kamu sendiri tidak ingin hal itu terjadi padamu”

Kupersembahkan karya yang sederhana ini semata-mata hanyalah kepada kedua orang tuaku yang selama ini telah membesarkan, memberi semangat dan tak henti-hentinya mendo'akan demi kebahagiaan dan kesuksesan anaknya, serta seluruh keluarga dan teman-temanku yang senantiasa mendo'akan dan membantu atas segala pencapaianku saat ini.

ABSTRAK

Wahyudi Amar, 2018. “*Keberlanjutan Perekonomian Masyarakat (Pasca KEPMEN-KP No. 4 Tahun 2014 di Desa Watobuku Kabupaten Flores Timur)*”. Skripsi Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Di bimbing oleh Sitti Fatimah Tola dan Lukman Ismail.

Penelitian ini dilatar belakangi adanya peraturan menteri kelautan dan perikanan dalam KEPMEN-KP No. 4 Tahun 2014 tentang perlindungan penuh ikan pari manta. Dimana ikan pari manta merupakan tangkapan oleh masyarakat desa watobuku adalah pemanfaatan yang mempunyai nilai ekonomis tinggi dan merupakan kegiatan yang dilakukan secara turun-temurun. Penelitian ini digunakan untuk menjawab rumusan pokok yaitu Bagaimanakah keberlanjutan perekonomian masyarakat pasca Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 4/KEPMEN-KP/2014 di Desa Watobuku Kabupaten Flores Timur. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui keberlanjutan perekonomian masyarakat Desa Watobuku. Informan ditentukan secara *Purposive Sampling* dengan memilih beberapa informan yang memiliki kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, yakni pemerintahan desa, masyarakat nelayan, pedagang ikan, dan tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data melalui berbagai tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan trugulasi sumber, teknik dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan perekonomian masyarakat desa watobuku pasca Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 4/KEPMEN-KP/2014, masyarakat menolak adanya kebijakan perlindungan penuh ikan pari manta dikarenakan pola pemanfaatan ikan pari manta merupakan suatu budaya yang berpengaruh kepada perekonimian masyarakat, tanpa adanya solusi yang tepat sesuai dengan kearifan masyarakat maka kegiatan tersebut masih terus berlanjut. Dengan demikian, dalam perekonomian masyarakat desa watobuku dilihat dari interaksi dengan sumberdaya ekonomi maka dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu nelayan dan pengolah hasil tangkapan, dalam pemanfaatan sumberdaya ikan, ikan pari manta masih dimanfaatkan sebagai ikan yang bernilai ekonomis tinggi dibanding dengan hasil tangkapan ikan lainnya. Proses pemanfaatan sumberdaya ikan tersebut masih dilakukan sampai sekarang meskipun masyarakat harus berurusan dengan proses hukum yang terus ditegakkan.

Kata kunci : Keberlanjutan, Perekonomian Masyarakat, KEPMEN-KP No. 4 Tahun 2014.

KATA PENGANTAR

Assalamu'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha ESA yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan kepada makhluk-Nya. Hanya dengan kehendak dan kuasa-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Penulisan skripsi yang berjudul “Keberlanjutan Perekonomian Masyarakat (Pasca KEPMEN-KP No. 4 Tahun 2014 di Desa Watobuku Kabupaten Flores Timur)” dimaksudkan untuk menempuh ujian program sarjana strata 1 dalam Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makkassar.

Proses penulisan skripsi ini tidak sedikit kesulitan yang penulis alami, baik dalam proses pencarian dan pengumpulan data di lapangan, wawancara dengan narasumber, maupun penulisan dari awal hingga akhir. Hal ini karena keterbatasan dan kemampuan yang penulis miliki. Melalui kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak terkait, atas bantuan bimbingan, petunjuk, dan semangat yang diberikan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Untuk itu, dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua Ayahanda Amar B. Belaga dan Ibunda Sudarmin Amar tercinta yang tidak hentinya mendo'akan, memberikan perhatian, nasehat, dorongan moril, dan materi selama penulis menempuh pendidikan hingga selesai. Kepada Adik kandung tercinta Ahmad Afrizal dan Muhammad Irfan Amar yang telah memberi semangat

selama ini, terima kasih atas semuanya. Kepada keluarga penulis, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas dorongan dan do'anya.

Dengan penuh rasa hormat, penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya beserta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada dosen pembimbing Dra. Hj. Sitti Fatimah Tola, M.si. selaku pembimbing I dan Lukman Ismail, S. Pd., M.Pd. selaku pembimbing II, yang dengan ikhlas meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk memberikan nasehat serta bimbingan yang teramat berarti ditengah kesibukan yang sangat padat, yang telah menuntun penulis dengan penuh kesabaran dan keterbukaan, sejak dari persiapan sampai dengan selesainya skripsi ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan pula kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Erwin Akib, M.Pd., Ph.D., Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Drs. H. Nurdin, M.Pd., Sekretaris Program Studi Pendidikan Sosiologi Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D. Serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih juga penulis mengucapkan kepada kakanda, adinda sahabat dan saudara tercinta asrama HIPPMAL Makassar yang selalu setia menemani dan memberikan masukan selama penulis berada dalam bangku perkuliahan hingga penulisan skripsi ini. Rekan seperjuangan Sosiologi angkatan 2014 selalu mendampingi penulis dan memberi motivasi kepada penulis dalam

menyelesaikan skripsi, semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya mudah-mudahan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi kita semua.

Makassar, Januari 2019

Wahyudi Amar

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
KARTU KONTROL BIMBINGAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	vi
SURAT PERJANJIAN	vii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	9
1. Penelitian Relevan.....	9

2. Perlindungan Penuh Ikan Pari Manta.....	12
3. Pengertian Keberlanjutan Dalam Ekonomi.....	14
4. Konsep Masyarakat Nelayan.....	15
5. Konsep Sosiologi Ekonomi.....	18
6. Analisis Teori	19
B. Kerangka Konsep	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
A. Jenis Penelitian.....	24
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	25
C. Informan Penelitian.....	25
D. Fokus Penelitian	26
E. Instrument Penelitian	27
F. Jenis dan Sumber Data	27
G. Teknik Pengumpulan Data.....	28
H. Teknik Analisis Data.....	31
I. Teknik Keabsahan Data	32
BAB IV DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN DAN DESKRIPSI	
KHUSUS DAERAH PENELITIAN.....	35
A. Deskripsi Umum Kabupaten Flores Timur Sebagai Daerah	
Penelitian.....	35
1. Sejarah Singkat Kabupaten Flores Timur	35
2. Aspek Geografis dan Iklim	36
3. Topografi, Geologi dan Hidrologi.....	39

4. Kondisi Demografi.....	39
B. Deskripsi Khusus Desa Watobuku Sebagai Latar Penelitian.....	42
1. Sejarah Singkat Desa Watobuku.....	42
2. Tingkat Pendidikan	43
3. Mata Pencharian.....	44
4. Kondisi Sosial Budaya	46
5. Kehidupan Keberagaman	47
BAB V KEBERLANJUTAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT (PASCA	
KEPMEN-KP NO. 4 TAHUN 2014 DI DESAWATOBUKU	
KABUPATEN FLORES TIMUR	48
A. Hasil Penelitian	48
1. Perlindungan Penuh Ikan Pari Manta di Desa Watobuku.....	49
2. Perekonomian masyarakat nelayan desa watobuku	
Pasca KEPMEN-KP No. 4 Tahun 2014.....	55
B. Pembahasan.....	64
BAB VI PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 4.1. Tahun 2006 Kecamatan di Kabupaten Flores Timur	36
Tabel 4.2. Luas Wilayah Kabupaten Berdasarkan Kecamatan	38
Tabel 4.3. Tingkat Kemiringan, Ketinggian dan Tekstur Tanah	39
Tabel 4.4. Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Flores Timur Tahun 2016	40
Tabel 4.5. Persentase Penduduk Usia di Atas 10 Tahun Menurut Jenis Kelamin dan Ijazah yang Dimiliki Tahun 2016	41
tabel 4.6. Jumlah Penduduk Kabupaten Flores Timur Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2016	41
Tabel 4.7. Daftar Nama Kepala Desa dari Setiap Periode	42
Tabel 4.8. Tingkat Pendidikan Desa Watobuku	44
Tabel 4.9. Keadaan Ekonomi Penduduk Desa Watobuku	45
Tabel 4.10. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama.....	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Konsep Keberlanjutan Perekonomian Masyarakat	23
Gambar 4.1. Peta Administrasi Kabupaten Flores Timur	37

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai Negara Maritim (*Maritime State*) dengan tiga perempat wilayahnya merupakan perairan, jumlah pulau sekitar 17.499 pulau, serta garis pantai sepanjang 95.181 Km, kondisi ini berarti Indonesia memiliki wilayah kawasan pesisir yang sangat luas. Dengan kondisi geografis seperti itu, Indonesia telah dikenal sebagai negeri “*mega biodiversity*” atau keanekaragaman hayati yang berlimpah ruah, baik di daratan maupun lautan, (Freddy Numberi, 2015: 345).

Sumberdaya alam hayati yang dimiliki Indonesia termasuk sumberdaya biologi kelautannya terdiri dari keanekaragaman spesies ikan, ganggang laut, terumbu karang, hutan bakau dan sebagainya, yang kesemuanya mempunyai arti strategis karena merupakan sumber makanan, obat-obatan bagi umat manusia serta memiliki nilai estetika yang tinggi. Dengan kondisi ini masyarakat yang mendiami wilayah pesisir bergantung dari sumberdaya laut, yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan.

Masyarakat nelayan dalam pemanfaatan sumber daya laut, terdapat biota laut yang lebih dari 2.300 spesies ikan karang yang dapat dimanfaatkan, termasuk di dalamnya lebih dari 130 spesies *elasmobranch* atau ikan bertulang belakang, diantaranya kedua spesies pari manta, manta *birostris* dan manta *alfredi*. Kedua spesies pari manta tersebut dikategorikan sebagai hewan langka, rentan dalam

daftar spesies terancam punah *International Union for Conservation for Nature* (IUCN). Ancaman kepunahan disebabkan antara lain karena populasi di habitat alam terus mengalami penurunan, penangkapan secara berlebihan masih terus dilakukan baik sebagai target utama maupun sebagai hasil tangkapan sampingan, jumlah tangkap melebihi potensi lestari, dan nilai pasar dari insang yang terus meningkat. Pada tahun 2013, spesies tersebut dimasukkan dalam *Appendix II Convention on International Trade in Endangered Spesies of Wild Fauna and Flora* (CITES). Daftar *Appendix II* ini berisi daftar nama flora dan fauna yang perdagangan internasionalnya membutuhkan pengawasan dan kontrol yang ketat.

Dengan adanya daftar *Appendix II* tersebut merupakan peringatan bagi pemerintah Indonesia agar segera melakukan langkah-langkah antisipasi untuk menghindari ancaman kepunahan spesies pari manta. Mengacu pada Peraturan Pemerintah (PP) No. 60 Tahun 2007 tentang konservasi sumberdaya ikan, pari manta termasuk dalam kriteria ikan yang dilindungi, yakni hewan yang dikategorikan langka, terancam punah, fekunditas rendah, dan mengalami penurunan populasi. Menyadari nilai penting keanekaragaman hayati tersebut, Kementrian Kelautan dan Perikanan (KKP), pada tahun 2014 menetapkan ikan pari manta sebagai jenis ikan yang dilindungi penuh, yakni ikan pari manta yang terdiri dari *manta birostris* dan *manta alfredi* sebagai jenis ikan yang dilindungi dengan status perlindungan penuh pada seluruh siklus hidup dan atau bagian-bagian tubuhnya melalui KEPMEN-KP No. 4 Tahun 2014, (RAN, 2015).

Ketergantungan pada sumberdaya laut masyarakat harus memiliki kemampuan mengelola tempat hidup mereka. Salah satu pemukiman masyarakat

nelayan terdapat di Desa Watobuku, yang masuk dalam wilayah Kecamatan Solor Timur Kabupaten Flores Timur. Wilayah Desa Watobuku dan sekitarnya memiliki karakteristik topografi berbukit batu dengan kondisi tanah yang tandus. Kondisi tersebut menyebabkan tidak memungkinkan adanya kegiatan pertanian, sehingga mata pencaharian sebagian besar masyarakatnya adalah nelayan tradisional. Dikarenakan dengan kondisi ini memungkinkan masyarakat Desa Watobuku mempunyai kultur dan system pengetahuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Masyarakat Desa Watobuku merupakan masyarakat asli Lamakera. Dimana sejak lima ratusan tahun lalu, masyarakat Lamakera telah memanfaatkan ekosistem laut sebagai sumber kehidupan dan memiliki target penangkapan ikan yang dilakukan secara turun-temurun yang dijadikan tradisi seperti, penangkapan paus biru, pari manta, dan ikan besar lainnya dengan menggunakan alat tangkap tradisional yaitu *Khawe* yang diikat pada ujung bambo (tombak) dan *Tale Weha* (tali). Armada yang digunakan adalah *Tena Lawaha* (kapal atau perahu kayu). penangkapan ikan-ikan besar oleh masyarakat Lamakera memiliki tata cara tersendiri. Dalam perkembangannya *Tena Lawaha* digantikan dengan perahu bermesin motor tempel, dengan kelengkapan alat tangkap seperti tombak, tali (*tale weha*) dan pukuk hanyut tetapi tetap memiliki tata cara penangkapan.

Masyarakat nelayan Desa Watobuku dikategorikan sebagai nelayan kecil yaitu orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan termasuk ikan pari manta untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hasil tangkapan dijual dalam bentuk segar atau kering kepasar tradisional Waiwerang dan

konsumsi sendiri. Sebagian tubuh ikan pari manta di jual kepada pengepul seperti tulang, kulit, dan insangnya. Penangkapan ikan pari manta terus dilakukan meskipun adanya Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 4 Tahun 2014 tentang perlindungan penuh ikan pari manta. Dalam pers “sosialisasi perlindungan ikan pari manta” di Desa Watobuku yang diikuti masyarakat Desa Motonwutun, WCS Indonesia program berkomitmen untuk berperan aktif dalam mengidentifikasi isu konserfasi dan pengembangan pariwisata, termasuk didalamnya penyelamatan satwa liar yang dilindungi beserta habitatnya, dan mencari manfaat kehidupan liar.

Meskipun dilematis bahwa ikan pari manta selama ini dimanfaatkan oleh masyarakat, namun peraturan harus ditegakan. Dengan status perlindungan penuh ikan pari manta tersebut, mengamatkan bahwa sejak tahun 2014 penangkapan dan perdagangan bagian-bagian dari ikan pari manta merupakan kegiatan yang dilarang dan dapat dikenakan sanksi hukum. Fenomena yang terjadi pada masyarakat desa watobuku yang secara tradisional mengkonsumsi daging ikan pari manta sebagai sumber protein secara turun-temurun dan sebagai sumber penghasilan secara ekonomis, dengan adanya pelarangan tangkap dan diperdagangkan ikan pari manta, secara otomatis masyarakat kehilangan salah satu sumber perekonomian. Memahami tindakan masyarakat Desa Watobuku sebagai bentuk dari tradisi maupun budaya penangkapan ikan pari manta bisa dapat diakui dari peraturan perundang-undangan bidang Perikanan dan Kelautan di Indonesia dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014 tentang kelautan, dimana adanya pengakuan kearifan local (melestarikan nilai budaya dan wawasan

bahari serta merevitalisasi hukum adat di bidang kelautan), (Arif Satria, dkk, 2017: 11).

Perihal Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 4 Tahun 2014 tentang perlindungan penuh ikan pari manta, yang notabene merupakan bagian dari mata pencaharian masyarakat Desa Watobuku, tanpa menghadirkan solusi yang sesuai dengan nalar kebutuhan dan apa yang menjadi kearifan masyarakat setempat. Bila kondisi ini dibiarkan saja akan mempengaruhi kondisi perekonomian masyarakat.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perekonomian dalam masyarakat nelayan Desa Watobuku. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mendalaminya dengan mengambil judul “Keberlanjutan Perekonomian Masyarakat (Pasca Kepmen-KP No. 4 Tahun 2014 di Desa Watobuku Kabupaten Flores Timur).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah keberlanjutan perekonomian masyarakat pasca Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 4/KEPMEN-KP/2014 di Desa Watobuku Kabupaten Flores Timur ?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara operasional peneliti bertujuan “untuk mengetahui keberlanjutan perekonomian masyarakat pasca Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 4/KEPMEN-KP/2014 di Desa Watobuku Kabupaten Flores Timur”.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang sosiologi, khususnya masalah yang berkaitan dengan perekonomian masyarakat nelayan.
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk kegiatan penelitian yang sejenis yang akan datang.

2. Manfaat praktis

Diharapkan dapat memberikan informasi yang konstruktif guna dijadikan bahan masukan bagi seluruh masyarakat yang terdapat di wilayah pesisir yang dominan bermata pencaharian sebagai nelayan pada umumnya. Dan kepada masyarakat nelayan di Desa Watobuku pada khususnya yang berkaitan dengan pemanfaatan sumberdaya alam.

E. Definisi Operasional

1. Keberlanjutan, berasal dari bahasa Inggris yaitu *sustainability*, asal kata dari *sustain* yang artinya berlanjut, dan *ability* yang artinya kemampuan, yaitu sebuah sistem biologis yang tetap mampu menghidupi keanekaragaman hayati dan produktifitas tanpa batas.
2. Ekonomi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *economy*, asal kata dari bahasa Yunani yaitu *oikonomike* yang memiliki arti pengolahan rumah tangga. Pengertian secara luas ekonomi adalah suatu usaha dalam pembuatan keputusan dan pelaksanaannya yang berhubungan dengan pengalokasian sumberdaya masyarakat yang terbatas diantara berbagai anggotanya, dengan pertimbangan kemampuan, usaha, dan keinginan masing-masing.
3. Masyarakat merupakan adanya saling bergaul, dan interaksi merupakan nilai-nilai, norma-norma, dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama, sehingga masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu system adat istiadat tertentu, yang bersifat kontinyu dan terikat oleh rasa identitas bersama.
4. Masyarakat nelayan adalah sekelompok manusia yang mempunyai mata pencaharian pokok mencari ikan di laut dan hidup di daerah pantai, bukan mereka yang bertempat tinggal di pedalaman, walaupun tidak menutup kemungkinan mereka juga mencari ikan di laut karena mereka bukan termasuk orang yang memiliki budaya masyarakat pantai.

5. Wilayah pesisir adalah kawasan yang berada di sekitar pantai ke arah laut dan ke arah darat.
6. Desa adalah wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat, termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah, langsung dibawah pembinaan Camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
7. Watobuku adalah sebuah desa secara administrasi, masuk dalam Kecamatan Solor Timur Kabupaten Flores Timur.
8. KEPMEN-KP No. 4 Tahun 2014 adalah keputusan menteri kelautan dan perikanan tentang status perlindungan penuh ikan pari manta, yang terdiri dari *manta birostris* dan *manta alfredi* sebagai jenis ikan yang dilindungi penuh pada seluruh siklus hidup dan atau bagian-bagian tubuhnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Penelitian Relevan

Dalam kajian pustaka ini diuraikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap cukup relevan dengan penelitian ini. Tujuannya adalah sebagai pembandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, sehingga akan menghasilkan penelitian yang lebih akurat. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan telah mengilhami penelitian ini, baik sebagai referensi, pembandingan maupun sebagai dasar pemilihan topik penelitian, diantaranya yaitu:

- a. Penelitian yang dilakukan Nanik Ernawati dan Zuliyati (2016), tentang “Dampak Sosial dan Ekonomi atas Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 2/PERMEN-KP/2015 (Studi Kasus Kecamatan Juwana Kabupaten Pati)”.

Dalam penelitian ini tentang pro dan kontra penerapan pelaksanaan Permen KP Nomor: 2/PERMEN-KP/2015 tentang larangan penggunaan alat penangkapan ikan pukat hela (*trawls*) dan pukat tarik (*seine nets*) di wilayah pengelolaan perikanan negara Republik Indonesia masih terus berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak sosial dan ekonomi yang timbul khususnya bagi masyarakat perikanan dengan diterapkan peraturan ini. Jenis penelitian ini adalah kualitatif eksploratif yaitu penelitian yang

mengedepankan hasil observasi dilapangan. Teknik pengambilan sampel menggunakan snowball, melalui wawancara pada nelayan dan masyarakat sekitar pelabuhan atau pangkalan ikan pada Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan diberlakukannya PERMEN-KP No. 2 berdampak pada aspek sosial berupa pengangguran meningkat, kesejahteraan masyarakat nelayan menurun, dan tingginya kejahatan. Sedangkan pada aspek ekonomi berupa penurunan hasil tangkap, penghasilan turun, dengan kondisi ekonomi tersebut nelayan meliburkan diri dan beralih ke usaha lain serta serabutan pangkalan ikan.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Imam Triarso (2016), tentang “Dampak Implementasi PERMEN-KP No. 1 Tahun 2015 Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan di Jawa Tengah”.

Dalam penelitian ini, dengan terbitnya PERMEN-KP No. 1/2015 tentang penangkapan Lobster (*pannulirus spp*), Kepiting (*scylla spp*), dan Rajungan (*portunus pelagicus*) dengan tujuan untuk mengelola potensi sumberdaya Crustacea. Maka yang diteliti adalah seberapa jauh dampaknya terhadap kondisi sosial ekonomi nelayan di Jawa Tengah yang selama ini menggantungkan hidupnya dari hasil tangkap lobster dan rajungan. Metode penelitian yang digunakan dengan kajian yang tergolong sebagai penelitian terapan (*applied ressearch*), lokasi penelitian di Kabupaten Kebumen yang merupakan sentral penangkapan lobster di Pansela Jateng dan di Kabupaten Demak yang merupakan sentral penangkapan Rajungan di Pantura Jateng.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PERMEN-KP No. 1 Tahun 2015, ternyata berdampak positif terhadap nelayan lobster di Kabupaten Kebumen. Dilihat dari segi nilai ekonomi dan nilai sosial. Namun, berbeda halnya dengan nelayan Rajungan di Kabupaten Demak, dimana kurang berdampak positif, baik nilai ekonomi maupun sosial, kondisi ini dikarenakan oleh ulah para bakul pengepul yang masih tetap membeli rajungan, meski kondisinya masih bertelur dan ukurannya kecil. Selain itu, tidak diimbangi dengan pengawasan dan tindakan hukum bagi para pelanggar PERMEN-KP No. 1 Tahun 2015 tersebut menimbulkan adanya kecemburuan sosial antar nelayan setempat dan luar daerah.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Agus A. Sentosa (2016), tentang “Persepsi Nelayan Tanjung Luar, Lombok Timur Terhadap Isu Konservasi Hiu dan Pari”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi nelayan artisanal Tanjung Luar, Lombok Timur, khususnya nelayan Tanjung Luar dan Pulau Marangkik terhadap isu konservasi hiu dan pari terkait beberapa jenis hiu dan pari yang telah masuk daftar Appendik II CITES. Survei dilakukan pada bulan September dan November 2016. Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara menggunakan kuesioner dengan 30 responden ditentukan secara purposif.

Hasil menunjukkan menunjukkan sebanyak 56,67% responden telah mengetahui status perlindungan hiu dan pari yang diduga terkait sosialisasi yang telah dilakukan (63,33% responden). Sikap responden terkait keberadaan

peraturan hiu dan pari menunjukkan bahwa sebagian besar 56,67% menerima peraturan tersebut, 23,33% menolak, dan 20,00% masih ragu-ragu. Terkait penerapan peraturan hiu dan pari, 80% responden menyatakan tidak terlalu setuju jika dilakukan pelarangan penuh bagi penangkapan hiu dan pari, dan juga 66,67% respon tidak setuju terhadap pelarangan terbatas. Hal tersebut terkait hiu dan pari yang menjadi target penangkapan utama. Persepsi nelayan Tanjung Luar, Lombok Timur terhadap isu konservasi hiu dan pari secara umum telah mulai terbangun dengan baik sejak adanya sosialisasi peraturan terkait hiu dan pari, namun upaya penyadartahuan bahwa hiu dan pari dapat punah masih perlu dibangun.

Dari ketiga penelitian relevan diatas terdapat persamaan dengan judul penelitian ini, yaitu meneliti peraturan yang dikeluarkan Menteri Kelautan dan Perikanan serta metodologi penelitiannya kualitatif. Sedangkan perbedaannya dengan judul penelitian ini terdapat pada tujuan penelitian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberlanjutan perekonomian masyarakat pasca Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 4/KEPMEN-KP/2014 di Desa Watobuku Kabupaten Flores Timur, perihal perlindungan penuh ikan pari manta.

2. Perlindungan Ikan Pari Manta

Ikan pari manta dikategorikan sebagai hewan langka, rentan dalam daftar spesies terancam punah *International Union for Conservation for Nature* (IUCN). spesies tersebut dimasukan dalam *Appendix II Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES).

Daftar *Appendix II* ini berisi daftar nama flora dan fauna yang perdagangan internasionalnya membutuhkan pengawasan dan kontrol yang ketat. Ikan pari manta masuk dalam daftar *Appendix II* setelah diperolehnya suara 2/3 suara mayoritas dari Negara-Negara yang meratifikasi CITES, termasuk Indonesia.

Peraturan penetapan status perlindungan penuh ikan pari manta di Indonesia dengan menimbang “bahwa dalam rangka menjaga dan menjamin keberadaan dan ketersediaan ikan pari manta yang populasinya semakin menurun, perlu dilakukan perlindungan penuh ikan pari manta, untuk itu perlu menetapkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan tentang status perlindungan penuh ikan pari manta”. Melalui Menteri Kelautan dan Perikanan menetapkan ikan pari manta yang terdiri dari *Manta Birostris* dan *Manta Alfredi* sebagai jenis ikan yang dilindungi dengan status perlindungan penuh pada seluruh siklus hidup dan/atau bagian-bagian tubuhnya.

Sebagai langkah nyata pengimplementasian perlindungan ikan pari manta ditingkat lapangan melalui Direktorat Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan (DKKJI) beserta Ditjen Kelautan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (DKPPK) menggiatkan sosialisasi di berbagai tempat termasuk di Bali, Nusa Tenggara Barat (NTB), Nusa Tenggara Timur (NTT), Sibolga, Jakarta, Cilacap dan Jawa. Perdagangan dan penangkapan diseyalir sebagai penyebab utama penurunan populasi. Selain penurunan populasi yang diakibatkan oleh penangkapan berlebihan, secara biologi pari manta rentan terhadap bahaya kepunahan, dimana selama 40 tahun seekor pari manta menghasilkan 6-8 anakan saja seumur hidupnya, (RAN, 2015).

3. Pengertian Keberlanjutan Dalam Ekonomi

Keberlanjutan merupakan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia secara langsung maupun tidak langsung pada lingkungan alam. Menurut Fritjof Capra (dalam Rachmad K, 2014: 185), definisi keberlanjutan bukan menggambarkan kondisi masyarakat dan lingkungan sekarang saja, namun justru yang dipentingkan masyarakat nanti atau kedepan. Dapat dikatakan masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya tanpa mengurangi kesempatan generasi-generasi masa depan dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Dalam ekonomi, keberlanjutan membahas dampak yang dipandang dari sisi pengertian dan rumusan mengenai hubungan antara system ekonomi manusia yang dinamis dan perubahan ekologi secara perlahan. Dimana manusia dapat hidup lebih lama, berkembang, dan manusia mengembangkan kebudayaan, keragaman, kerumitan, dan fungsi dari system ekologi adalah pendukung yang dilindungi.

Keberlanjutan merupakan sebuah tuntutan ekonomi pada lingkungan dan sumberdaya alam di atas manusia dan perdagangan, dapat, tercapai tanpa mengurangi kemampuan lingkungan di masa yang akan datang. Ekonomi menyatakan bahwa persoalan lingkungan muncul pada manusia modern. Para ahli ekonomi suka membuat pertanyaan-pertanyaan tentang produksi dan konsumsi fisik, usaha-usaha untuk memperoleh sumberdaya alam dan pertumbuhan dalam volume pergantian, (Rachmad K, 2014: 4).

4. Konsep Masyarakat Nelayan

a. Pengertian masyarakat nelayan

Secara konseptual, masyarakat menurut Soekanto adalah manusia yang hidup bersama, bercampur dalam waktu yang cukup lama, dan menyadari bahwa mereka merupakan satu kesatuan. Sistem hidup bersama yang dimiliki oleh masyarakat, dapat menimbulkan kebudayaan, serta setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat dengan yang lainnya, (Soerjono Soekanto, 2013: 26).

Lebih lanjut Soetomo (2012: 23), mengungkapkan pengertian masyarakat adalah sekumpulan orang saling berinteraksi secara kontinyu, sehingga terdapat relasi sosial yang terpola terorganisasi. Manusia baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat mempunyai kebutuhan. Dalam kehidupan bermasyarakat, kehidupan dapat bersifat individual dan kolektif.

Kamus umum bahasa Indonesia menerangkan arti kata nelayan adalah penangkap ikan di laut, (Ishak S. Husen, 2012). Sehubungan dengan pengertian tersebut, kata penangkapan adalah usaha manusia untuk mengeksploitasi suatu perairan dengan cara memburu dan menangkap. Kegiatan penangkapan ini pada umumnya lebih besar dilakukan diperairan laut dibandingkan dengan di perairan darat. Oleh karena itu penangkapan yang dimaksud di dalam hal ini adalah kegiatan penangkapan ikan di perairan laut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat nelayan adalah sekelompok manusia yang umumnya tinggal di daerah pesisir dan melakukan pekerjaan menangkap ikan.

b. Penggolongan masyarakat nelayan

Ada kelompok nelayan yang memiliki beberapa perbedaan dalam karakteristik sosial dan kependudukan. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada kelompok umur, pendidikan, status sosial, dan kepercayaan. Widodo, (2006 dalam Fanesa 2014), kelompok nelayan dapat dibagi menjadi empat kelompok yaitu:

- 1) Nelayan subsistem (*subsistence fishers*), yaitu nelayan yang menangkap ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri.
- 2) Nelayan asli (*native/indigenous/aboriginal fishers*), yaitu nelayan yang sedikit banyak memiliki karakter yang sama dengan kelompok pertama, namun memiliki juga hak untuk melakukan aktivitas secara komersial walaupun dalam skala yang sangat kecil.
- 3) Nelayan rekreasi (*recreational/sport fisher*), yaitu orang-orang yang secara prinsip melakukan kegiatan penangkapan hanya sekedar untuk kesenangan atau berolahraga.
- 4) Nelayan komersial (*commercial fishers*), yaitu mereka yang menangkap ikan untuk tujuan komersial atau dipasarkan baik untuk pasar domestik maupun pasar ekspor. Kelompok nelayan skala kecil dan skala besar.

c. Perekonomian masyarakat nelayan

Ilmu ekonomi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang berdaya upaya untuk memberikan pengetahuan dan pengertian tentang gejala-gejala masyarakat yang timbul karena perbuatan manusia dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhannya atau mencapai kemakmuran, (Suherman Rosyidi, 2009: 7). Pada dasarnya manusia hidup dalam suatu kelompok yang membentuk suatu system, dengan demikian system ekonomi adalah interaksi dari unit-unit yang kecil (para konsumen dan produsen) ke dalam unit ekonomi yang lebih besar di suatu wilayah tertentu

Adapun system ekonomi yang berbasis pada kekuatan masyarakat. Dimana ekonomi masyarakat sendiri adalah sebagian kegiatan ekonomi atau usaha yang dilakukan masyarakat kebanyakan dengan cara mengelola sumber daya ekonomi apa saja yang dapat diusahakan. Dengan demikian perekonomian merupakan suatu kegiatan ekonomi seperti produksi, distribusi, dan konsumsi yang diatur oleh suatu cara berpikir dan cara bertindak yang disebut ekonomis atau menurut prinsip ekonomi, (Gilarso, 2004: 15).

Perekonomian nelayan dapat dilihat dari posisinya dalam masyarakat pesisir. Menurut Kusnandi (2009), dalam perspektif stratifikasi ekonomi, masyarakat pesisir bukanlah masyarakat homogen. Masyarakat pesisir terbentuk oleh kelompok-kelompok social beragam. Dilihat dari

aspek interaksi masyarakat dengan sumberdaya ekonomi yang tersedia di kawasan masyarakat pesisir terkelompok yaitu:

- 1) Pemanfaatan langsung sumberdaya lingkungan, seperti nelayan (yang pokok) dan pembudidaya ikan di perairan pantai, dan lain sebagainya.
- 2) Pengolahan hasil ikan atau hasil laut lainnya, seperti penimbang dan pengusaha terasi.
- 3) Penunjang kegiatan ekonomi perikanan, seperti toko atau warung.

Selanjutnya Kusnandi (2009: 127), di desa-desa pesisir yang memiliki potensi perikanan laut cukup besar dan memberi peluang mata pencaharian bagi sebagian besar masyarakat pesisir melakukan kegiatan penangkapan. Masyarakat atau kelompok sosial nelayan merupakan pilar sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat pesisir. Karena masyarakat nelayan berposisi sebagai produsen perikanan laut, maka kontribusi mereka terhadap dinamika sosial ekonomi lokal sangatlah besar.

5. Konsep Sosiologi Ekonomi

Sosiologi ekonomi mengkaji masyarakat, yang didalamnya terdapat proses dan pola interaksi, dalam hubungannya dengan ekonomi, dimana hubungannya dilihat dari sisi saling pengaruh-mempengaruhi. Masyarakat sebagai realitas eksternal-objektif akan menuntut individu melakukan kegiatan ekonomi seperti apa yang boleh diproduksi, (Damsar dan Indrayani, 2018: 28).

Semua orang perlu mengkonsumsi pangan, sandang, dan pangan untuk bias bertahan hidup. Oleh sebab itu manusia perlu bekerja untuk memenuhi

kebutuhan tersebut. Selanjutnya yang dimaksud dengan fenomena ekonomi adalah gejala dari cara bagaimana orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap jasa dan barang langka. Cara yang dimaksud disini adalah semua aktivitas orang dan masyarakat yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi barang-barang langka.

Aktivitas ekonomi secara sosial didefinisikan sebagai aktivitas ekonomi yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan sebaliknya mereka mempengaruhinya. Memahami tindakan ekonomi sebagai tindakan sosial dapat dirujuk pada konsep tindakan sosial yang diajukan oleh Weber (dalam Damsar, 2009: 46), tindakan ekonomi dapat dipandang sebagai suatu tindakan sosial sejauh tindakan tersebut memperhatikan tingkah laku orang lain.

Tindakan ekonomi memiliki beberapa bentuk, yaitu tindakan ekonomi rasional, tradisional, dan spekulatif-irasional. Adapun ekonomi tidak memberikan tempat bagi yang oleh sosiolog namakan tindakan ekonomi tradisional dan spekulatif-irasional. Tindakan ekonomi tradisional bersumber dari tradisi atau konvensi dan tindakan ekonomi spekulatif-irasional merupakan tindakan ekonomi yang tidak mempertimbangkan instrument yang ada dengan tujuan yang hendak dicapai. Dua tindakan tersebut tidak dilihat oleh ekonomi tetapi menjadi perhatian sosiologi, (Damsar dan Indrayani, 2018: 33-35).

6. Analisis Teori

Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial dengan tipe tindakan rasional instrumental. Teori tindakan sosial rasional instrumental ini

digunakan untuk mengetahui bagaimana keberlanjutan perekonomian, yang meliputi pembuatan keputusan secara rasional dan eksplisit yang berakibat memengaruhi tindakan-tindakan agen (pelaku atau nelayan). Tindakan tersebut dipandang memiliki motif-motif yang mendasari perilaku nelayan guna mencapai tujuan yang mereka kehendaki. Tujuan yang ingin dicapai tidak lain adalah memperoleh pemasukan pendapatan yang melimpah agar kebutuhan hidup rumah tangga masing-masing nelayan terpenuhi.

Salah satu tokoh utama teori tindakan sosial adalah Max Weber. Ruang lingkup teori ini memusatkan perhatiannya pada tindakan yang jelas-jelas melibatkan campur tangan proses pemikiran (dan tindakan bermakna yang ditimbulkan olehnya) antara terjadinya stimulus dan respons, (Ritzer dan Goodman, 2011: 136).

Teori tindakan sosial mendasarkan diri pada pemahaman interpretif (*Verstehen*). Menurut Weber, tindakan sosial adalah makna subjektif tindakan individu (aktor). Tindakan ekonomi merupakan perilaku seseorang yang diorientasikan kepada pemanfaatan dan juga perilaku dari orang lain. Weber mendefinisikan Sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial. Menurutnya, suatu tindakan yang dilakukan seseorang bersifat sosial jika diperhitungkan oleh orang lain dalam masyarakat. Weber percaya bahwa penjelasan tentang tindakan sosial dibutuhkan untuk memahami makna-makna dan motif-motif yang mendasari perilaku manusia. Pemahaman motif yang dilakukan melalui proses yang disebut Weber sebagai *verstehen*, yaitu membayangkan diri

berada pada posisi orang lain yang perilakunya akan dijelaskan, (Haryanto, 2011: 33).

Metode yang dikembangkan Weber sebagai *verstehen* karena sosiolog juga adalah manusia, mengapresiasi lingkungan sosial dimana mereka berada, memperhatikan tujuan-tujuan warga masyarakat yang bersangkutan dan oleh sebab itu berupaya memahami tindakan mereka. Manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukan itu, untuk mencapai apa yang mereka kehendaki. Setelah memilih sasaran, mereka memperhitungkan keadaan, kemudian memilih tindakan (Jones, 2010: 114).

Menurut Haryanto (2011: 33-34) dan Jones (2010: 115), Weber mengembangkan teorinya tentang tindakan sosial dibagi menjadi empat tipe tindakan sebagai berikut:

1. Tindakan tradisional, merupakan perilaku tidak berdasarkan pemikiran melainkan hanya tradisi dan kebiasaan. “Saya melakukan ini karena saya selalu melakukannya”.
2. Tindakan afektif, merupakan perilaku yang berdasarkan emosi (nafsu) atau motif sentimental. “Apa boleh buat saya lakukan”.
3. Tindakan berorientasi nilai (*Wertrational*), atau sering pula disebut rasionalitas nilai, merupakan perilaku yang berorientasi tujuan, tetapi mungkin bukan pilihan rasional. Agama dalam hal ini sumber utama rasionalitas nilai. “Yang saya tahu saya melakukan ini”.
4. Tindakan rasional instrumental (*Zwecktional*), merupakan perilaku yang berorientasi pencapaian tujuan yang berdasarkan pilihan rasional.

“Tindakan ini paling efisien untuk mencapai tujuan ini, dan inilah cara terbaik untuk mencapainya”.

Masyarakat modern, demikian menurut Weber, semakin ditandai oleh banyaknya tindakan rasional instrumental. Ciri yang paling signifikan masyarakat modern adalah rasionalisasi kehidupan sosial. Apapun profesi seseorang di masyarakat, baik pengusaha, kapitalis, buruh, ilmuwan maupun pegawai, bertindak sesuai dengan logika tersebut, (Haryanto, 2011: 34).

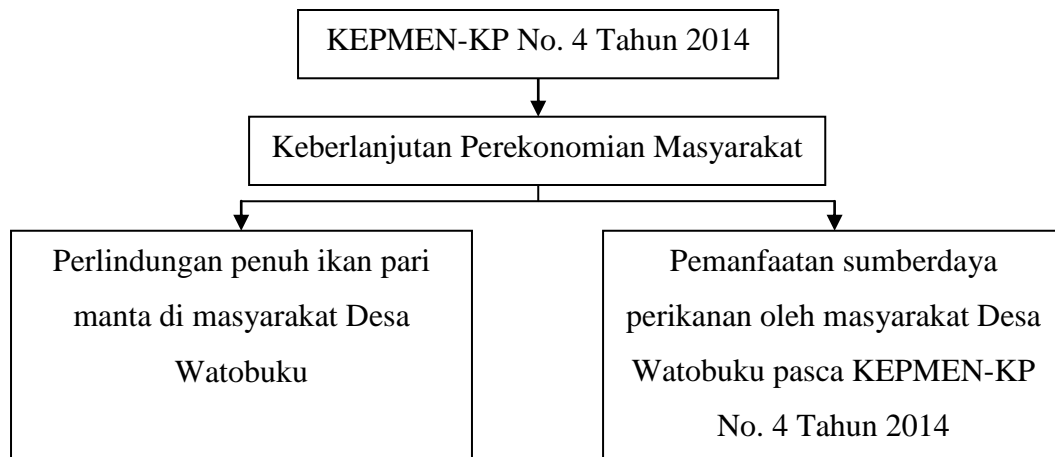
Melihat konsep diatas mengenai teori tindakan sosial dari Max Weber, maka peneliti mengambil salah satu dari tipe tindakan sosial tersebut yaitu teori tentang tindakan sosial rasional instrumental. Dimana teori tindakan rasional instrumental itu relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai keberlanjutan perekonomian masyarakat pasca KEPMEN-KP No. 4 Tahun 2014 (pelarangan penangkapan pari manta) di Desa Watobuku. Disamping itu keberlanjutan perekonomian masyarakat oleh nelayan memiliki hambatan tersendiri bagi nelayan (sebagai produsen ikan).

B. Kerangka konsep

Kerangka konsep atau kerangka konseptual merupakan uraian yang menjelaskan konsep-konsep apa saja yang terkandung di dalam asumsi teoritis, yang akan digunakan untuk mengistilahkan unsur-unsur yang terkandung di dalam fenomena yang akan diteliti dan bagaimana hubungan diantara konsep-konsep tertentu.

Keberlanjutan perekonomian masyarakat tidak terlepas dari bagaimana suatu kebijakan itu dibuat dan kepada siapa kebijakan itu berlaku, sehingga berdampak pada pola tindakan masyarakat dan pandangan masyarakat tentang kebijakan tersebut untuk menentukan bagaimana suatu masyarakat mampu mengembangkan perekonomiannya dalam hal ini pemanfaatan terhadap alam.

Berikut merupakan bagan yang menunjukkan alur dari kerangka konsep tersebut:



Bagan 2.1: Kerangka Konsep Keberlanjutan Perekonomian Masyarakat

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian sosial budaya yang dianalisis secara kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (2009: 15), merupakan penelitian yang menghasilkan data yang muncul berwujud kata-kata bukan angka, data itu mungkin telah dikumpulkan dengan aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), dan biasanya diproses kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan atau alih-tulis).

Menurut Miles dan Huberman (2009: 1-2), penelitian kualitatif merupakan sumber dari deskripsi luas dan belandas kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkungan setempat. dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alaur peristiwa secara kronologis, menilai sebab-akibat, dalam lingkungan pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan situasi tertentu berdasarkan data yang diperoleh secara terperinci sesuai permasalahan yang ditetapkan dalam penelitian ini.

Maka dalam metode penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologis untuk mencoba mencari arti

pengalaman dalam kehidupan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek. Dimana data dari fenomena sosial yang diteliti dapat dikumpulkan dengan berbagai cara, diantaranya observasi dan wawancara, baik wawancara mendalam (*In-depth interview*). In-depth bermakna mencari suatu yang mendalam guna mendapatkan sense (rasa) dari yang nampaknya straight- forward (mudah) secara aktual, secara potensial lebih complicated (rumit). Pada sisi lain peneliti juga harus menformulasikan kebenaran peristiwa atau kejadian dengan pewawancara mendalam.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Watobuku, Kecamatan Solor Timur, Kabupaten Flores Timur. Sedangkan waktu penelitian ini akan dilakukan kurang lebih selama dua minggu.

C. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument utama adalah peneliti. Selanjutnya perlu dikemukakan siapa yang menjadi informan atau partisipan atau narasumber sebagai sumber datanya. Emori (2012), Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi di lokasi. Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian.

Penentuan informan dalam kualitatif yang digunakan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Seperti yang dikemukakan Sugiyono (2016: 218), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu maksudnya, informan yang dipilih dianggap betul-betul mengetahui perekonomian masyarakat pasca KEPMEN-KP No. 4 Tahun 2014 di Desa Watobuku.

Dengan demikian peneliti akan mendapatkan data jenuh atau hasil yang diinginkan. Informan penelitian ini meliputi tiga macam, yaitu:

1. Informan Kunci (*key informan*), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, dalam hal ini aparat desa. Peneliti memperkirakan informan kunci dalam penelitian ini berjumlah satu orang.
2. Informan Ahli yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti, dalam hal ini nelayan dan pedagang ikan. Peneliti memperkirakan informan ahli dalam penelitian ini berjumlah empat orang.
3. Informan Biasa, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang sedang diteliti, dalam hal ini adalah tokoh pemuda masyarakat. Informan biasa dalam penelitian ini berjumlah satu orang.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian terdiri dari hal-hal yang berkaitan dengan hal inti yang akan diteliti. Dalam hal ini, fokus penelitian pada penelitian ini adalah

Keberlanjutan Perekonomian Masyarakat Pasca KEPMEN-KP No. 4 Tahun 2014 di Desa Watobuku Kabupaten Flores Timur.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam mengumpulkan data, (Burhan Bungin, 2013: 71). Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, maka peneliti mulai tahap awal penelitian sampai hasil penelitian ini seluruhnya dilakukan oleh peneliti. Selain itu untuk mendukung tercapainya hasil penelitian maka peneliti menggunakan alat bantu berupa lembar observasi, panduan wawancara.

1. Lembar observasi, berisi catatan-catatan yang diperoleh peneliti pada saat melakukan pengamatan langsung di lapangan.
2. Panduan wawancara merupakan seperangkat daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan peneliti yang akan dijawab melalui proses wawancara.

F. Jenis dan Sumber Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, data kualitatif yaitu data yang di sajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah subyek darimana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data sebagaimana yang dijelaskan Burhan Bugin (2013: 129) yaitu:

1. Data Primer.

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung pada obyek. Untuk melengkapi data, maka melakukan wawancara secara langsung dan mendalam dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebagai alat pengumpulan data.

2. Data Sekunder.

Data yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang relevan dan data yang tidak secara langsung diperoleh dari responden, tetapi diperoleh dengan menggunakan dokumen yang erat hubungannya dengan pembahasan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan beberapa cara, diantaranya:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah proses pengambilan data dalam penelitian ini dimana penelitian atau pengamatan melihat situasi penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengamati dari dekat dalam upaya mencari dan menggali data melalui pengamatan secara langsung dan mendalam terhadap obyek yang diteliti. Menurut James dan Dean (dalam Paizaluddin dan Ermalinda, 2013: 113), observasi adalah mengamati (*watching*) dan mendengar (*listening*) perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian serta mencatat penemuan yang

menghasilkan atau memenuhi syarat untuk digunakan kedalam tingkat penafsiran analisis. Terdapat dua jenis observasi, yaitu:

- a. Observasi Partisipan, yaitu kegiatan observasi dimana orang yang mengobservasi turut berperan sebagai orang yang diobservasi.
- b. Observasi Non Partisipan, yaitu kegiatan observasi dimana observer tidak berperan sebagai observee tetapi hanya sebagai observer semata.

Adapun teknik observasi yang digunakan dalam peneliti ini adalah observasi non partisipan, dalam observasi non partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis, dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan yang berkaitan dengan keberlanjutan perekonomian masyarakat pasca KEPMEN-KP No. 4 Tahun 2014 di Desa Watobuku.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlahnya sedikit. Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi arus informasi dalam wawancara dilakukan dengan dua cara yakni secara terstruktur, dan tidak terstruktur.

- a. Wawancara terstruktur adalah peneliti dapat mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, dan berapa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

- b. Wawancara tidak terstruktur atau bebas adalah peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap, tetapi hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Adapun wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Pengumpulan data dengan teknik ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan keterangan, baik itu dari subjek maupun informasi yaitu Aparat Desa, Nelayan, Pedagang ikan dan Tokoh pemuda masyarakat mengenai keberlanjutan perekonomian masyarakat pasca KEPMEN-KP No. 4 Tahun 2014 di Desa Watobuku.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang berupa dokumen, baik dokumen tertulis maupun hasil gambar. Menurut Lexy J. Moleong (dalam Paijaluddin dan Ermalinda, 2013: 135), dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Data yang diperoleh dari dokumen ini biasa digunakan untuk melengkapi bahkan memperkuat data dari hasil wawancara.

4. Partisipatif

Metode ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan, baik kadaan fisik maupun prilaku yang terjadi selama berlangsungnya penelitian. Pengamatan ini mempunyai maksud bahwa pengumpulan data melibatkan interaksi sosial antara peneliti dengan subjek penelitian maupun informan

dalam suatu lokasi, selama pengumpulan data berlangsung harus dilakukan secara sistematis tanpa menempatkan diri sebagai peneliti.

H. Teknik Analisis Data

Bogdam (dalam Sugiyono, 2016: 244), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, penjabaran dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Teknik analisis data yang dipakai peneliti adalah analisis data berlangsung atau mengalir (*flow model analysis*). Ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan pada teknik analisis data tersebut yaitu:

1. Tahap Reduksi Data

Merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasikan. Objek yang akan direduksi dalam hal ini adalah data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi terkait hal tentang keberlanjutan perekonomian masyarakat pasca KEPMEN-KP No. 4 Tahun 2014 di Desa Watobuku.

2. Tahap Penyajian Data

Tahap kedua dari prosedur analisis data adalah penyajian data yang merupakan sekumpulan informasi yang menyatakan adanya kemungkinan penarikan kesimpulan bahkan sampai pada pengambilan tindakan. Data yang disajikan pada tahapan ini adalah data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang keberlanjutan perekonomian masyarakat pasca KEPMEN-KP No. 4 Tahun 2014 di Desa Watobuku.

3. Menarik Kesimpulan

Kegiatan analisis yang ketiga adalah menarik kesimpulan. Menarik kesimpulan dilakukan setelah dilakukannya reduksi data dan penyajian data. Penarikan kesimpulan adalah membuat kesimpulan berdasarkan data-data yang diperoleh dan telah dilakukan reduksi serta penyajian dari data hasil penelitian tentang keberlanjutan perekonomian masyarakat pasca KEPMEN-KP No. 4 Tahun 2014 di Desa Watobuku.

I. Teknik Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2016: 267), uji keabsahan data dalam penelitian ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah, valid, reliable dan obyektif. Data dapat dikatakan valid apabila data tidak mengalami perbedaan antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.

Untuk melakukan pengujian terhadap keabsahan data dapat dilakukan dengan cara uji kredibilitas. Menurut Sugiyono (2016: 270), dalam melakukan uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjang pengamatan yaitu peneliti kembali kelapangan melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah di cek kembali kelapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan uraian peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

3. Trianggulasi

Trianggulasi dalam pemeriksaan keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai

waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Triangulasi Sumber. untuk menguji kredibiliras data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas tentang bagaimana keberlanjutan perekonomian masyarakat maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan kepada orang-orang yang terlibat langsung dalam perekonomian masyarakat.
- b. Triangulasi Teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi atau dokumentasi.
- c. Triangulasi Waktu, untuk menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

BAB IV

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN DAN

DESKRIPSI KHUSUS LATAR PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Kabupaten Flores Timur sebagai Daerah Penelitian

1. Sejarah Singkat Kabupaten Flores Timur

Kabupaten Flores Timur dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor : 69 tahun 1958 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Tk II dalam wilayah Daerah-Daerah Tingkat I Bali, NTB dan NTT. Undang-Undang tersebut ditetapkan tanggal **20 Desember 1958** sehingga setiap tanggal **20 Desember** diperingati sebagai **hari ulang tahun Kabupaten Flores Timur**. Pada awal pembentukan Kabupaten Flores Timur terdiri dari 8 Kecamatan , Kabupaten flores timur terdiri dari beberapa kepulauan yaitu pulau Lembata, Solor, Adonara dan Flores Timur Daratan. Pada tahun 1964, terjadi pemekaran Kecamatan di Lomblen dan Solor yaitu : Lomblem Timur dimekarkan menjadi 4 Kecamatan, Lomblen Barat 2 Kecamatan dan Solor dimekarkan menjadi 2 Kecamatan. Pada tahun 1999, ditetapkan UU No 52 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Lembata dan diresmikan oleh Gubernur Nusa Tenggara Timur pada tahun 1999, maka Kabupaten Flores Timur hanya terdiri dari pulau Solor, Adonara dan Flores Timur Daratan. Dengan jumlah kecamatan menjadi 8 kecamatan.

Pada tahun 2001, dengan Peraturan Daerah Kabupaten Flores Timur No.7 tahun 2001 tentang Peningkatan Status kecamatan pembantu menjadi

kecamatan definitif maka jumlah kecamatan di Kabupaten Flores Timur menjadi 13 Kecamatan. Dengan Peraturan Daerah Kabupaten Flores Timur No.2 tahun 2006 tentang Pembentukan Kecamatan Baru jumlah kecamatan menjadi 19 kecamatan.

Tabel 4.1. Tahun 2006 Kecamatan di Kabupaten Flores Timur

No	Kecamatan	Ibukota
1	Wulanggitang	Boru
2	Ile Bura	Lewotobi
3	Titehena	Lato
4	Demon Pagong	Lewokluok
5	Larantuka	Larantuka
6	Ile Mandiri	Lewohala
7	Lewolema	Kawaliwu
8	Tanjung Bunga	Waiklibang
9	Solor Barat	Ritaebang
10	Solor Timur	Menanga
11	Wotan Ulumado	Baniona
12	Adonara Barat	Waiwadan
13	Adonara Tengah	Lewobebe
14	Adonara Timur	Waiwerang
15	Ile Boleng	Senadan
16	Witihama	Witihama
17	Kelubagolit	Pepakelu
18	Adonara	Sagu
19	Solor Selatan	Kalike

Sumber : Flotim Dalam Angka, 2017

Sekarang Kabupaten Flores Timur mempunyai 19 Kecamatan dan berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Flores Timur Nomor 8 Tahun 2009 terjadi lagi pemekaran kecamatan baru, yakni Kecamatan Solor Selatan dengan ibu Kota Kecamatan Kalike.

2. Aspek Geografi dan Iklim

Kabupaten flores timur terletak antara 08⁰04-08⁰40' LS dan 122⁰38-123⁰57' BT. Sebelah utara berbatasan dengan Laut Flores, sebelah selatan

berbatasan dengan Kabupaten Sikka dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Lembata. Luas wilayah Kabupaten Flores Timur adalah 5.983,38 Km² terdiri dari luas daratan 1.812,85 Km² dan luas perairan sekitar 4.170,53 Km² yang tersebar pada tiga pulau besar yakni Pulau Flores, Adonara, Solor, serta 24 pulau kecil.

Gambar 4.1. Peta Administrasi Kabupaten Flores Timur



Sumber : RTRW Kabupaten Flores Timur 2007-2027

Kabupaten Flores Timur terdiri dari 19 kecamatan terbagi ke dalam 229 desa dan 21 kelurahan. Kecamatan yang paling luas wilayahnya adalah kecamatan tanjung bunga yakni sebesar 14,21% dari total luas Kabupaten Flores Timur, sedangkan yang paling kecil wilayahnya adalah Kecamatan Solot Selatan yakni sebesar 1,74%. Rincian luas wilayah Kabupaten Flores Timur menurut kecamatan sebagaimana pada tabel 4.2.

Tabel 4.2. Luas wilayah Kabupaten berdasarkan Kecamatan

No	Kecamatan	Desa	Kelurahan	Luas Daerah (Km ²)	Luas (%)
1	Wulanggitang	11	-	255,96	14,11
2	Ile Bura	7	-	48,53	2,68
3	Titehena	14	-	211,70	11,68
4	Demon Pagong	7	-	57,37	3,16
5	Larantuka	2	18	75,91	4,19
6	Ile Mandiri	8	-	74,24	4,10
7	Lewolema	7	-	108,61	5,99
8	Tanjung Bunga	16	-	234,55	12,94
9	Solor Barat	18	1	55,97	7,08
10	Solor Timur	17	-	66,56	3,67
11	Wotan Ulumado	12	-	75,81	4,18
12	Adonara Barat	18	-	55,97	3,09
13	Adonara Tengah	13	-	57,99	3,20
14	Adonara Timur	19	2	108,94	6,01
15	Ile Boleng	21	-	51,39	2,83
16	Witihama	16	-	77,97	4,30
17	Kelubagolit	12	-	45,12	2,49
18	Adonara	8	-	46,45	2,56
19	Solor Selatan	7	-	31,58	1,74

Sumber : Flotim Dalam Angka, 2017

Seperti halnya di wilayah lain di Indonesia, Kabupaten Flores Timur juga hanya dikenal dengan dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Pada bulan Juni – September arus angin berasal dari Australia dan tidak banyak mengandung uap air sehingga mengakibatkan musim kemarau. Sebaliknya pada bulan Desember–Maret arus angin banyak mengandung uap air yang berasal dari Asia dan Samudera Pasifik hingga terjadi musim hujan. Keadaan seperti ini berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan pada bulan April–Mei dan Oktober–Nofember. Hal ini menjadikan Flores Timur sebagai wilayah yang tergolong kering, dimana hanya empat

bulan (Januari, februari, Maret dan Desember) yang keadaannya relative basah serta delapan bulan sisanya relative kering.

3. Topologi, Geologi dan Hidrologi

Secara topografi bentangan alam Kabupaten Flores Timur merupakan wilayah yang berbukit dan bergunung. Kondisi alam tersebut ditandai dengan tingkat kemiringan, ketinggian dan tekstur tanah. Kondisi alam Kabupaten Flores Timur sebagai berikut :

Tabel 4.3. Tingkat Kemiringan, Ketinggian dan Tekstur Tanah

No	Kemiringan/Ketinggian/Tekstur Tanah	Luas (Km2)
1.	Kemiringan :	
	v 0 – 12 %	417,20
	v 12 – 40 %	799,86
	v > 40 %	615,79
2	Ketinggian :	
	v 0 – 12 m	568,81
	v 100 – 500 m	934,63
	v > 500m	291,41
3	Tekstur Tanah :	
	v Kasar	934,63
	v Sedang	856,17
	v Halus	38,56

Sumber: RTRW Kabupaten Flores Timur, Tahun 2007-2017

Dari segi hidrologi, Kabupaten Flores Timur memiliki 290 mata air yang tersebar di seluruh kecamatan dengan debit antara 0,5–20 liter perdetik.

Sumber mata air tersebut umumnya berada pada kawasan hutan.

4. Kondisi Demografi

a. Kepadatan dan Pesebaran Penduduk

Perkembangan penduduk di Kabupaten Flores Timur pada tahun 2016 berdasarkan jumlah dan kepadatan penduduk. Jumlah kepadatan penduduk Kabupaten Flores Timur sebagai berikut :

Tabel 4.4. Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Kabupaten Flores Timur Tahun 2016

No	Kecamatan	Jumlah penduduk	Luas wilayah	Kepadatan
1	Wulang Gitang	13.513	225,85	60
2	Titehena	11.685	154,84	75
3	Ilebura	6.295	118,32	53
4	Tanjung Bunga	12.695	257,57	49
5	Lewolema	8.277	92,84	89
6	Larantuka	42.815	48,91	875
7	Ile Mandiri	9.531	72,76	131
8	Demon Pagong	4.416	85,4	52
9	Solor Barat	9.596	128,2	75
10	Solor Selatan	5.057	31,58	160
11	Solor Timur	13.219	66,56	199
12	Adonara Barat	14.166	79,71	178
13	Wotanulumado	8.09	86,31	94
14	Adonara Tengah	11.339	42,73	265
15	Adonara Timur	27.9	91,06	306
16	Ile Boleng	15.047	49,3	305
17	Witihama	14.51	79,43	183
18	Kelubagolit	10.515	44,41	237
19	Adonara	10.223	56,8	180
Total		248.889	1812,58	137

Sumber: Kabupaten Flores Timur Dalam Angka Tahun 2017, BPS

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Larantuka yaitu 42.815 jiwa dengan kepadatan penduduk 875 jiwa/Km² dan yang terendah di Kecamatan Demon Pagong yaitu 4.416 jiwa dengan kepadatan penduduk 52 jiwa/Km².

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Jumlah penduduk tahun 2016 berdasarkan tingkat pendidikan yang dilihat dari jenis kelamin dan ijazah, dengan jumlah dalam hitungan % sebagai berikut :

Tabel 4.5. Persentase Penduduk Usia di Atas 10 Tahun Menurut Jenis Kelamin dan Ijazah yang Dimiliki Tahun 2016

No	Pendidikan Tertinggi	Laki-Laki (%)	Perempuan (%)	Jumlah (%)
1	Tidak Punya Ijazah	34,36	34,58	34,48
2	SD/MI	33,97	39,31	36,81
3	SMT/MTS	10,73	9,2	9,92
4	SMU/Madrasah Aliyah	13,35	10,6	11,89
5	SMA/Setingkat SMU	3,05	2,08	2,58
6	Diploma I dan II	0,26	0,42	0,34
7	Diploma III	0,75	0,42	0,57
8	Diploma IV, S1, S2, S3	3,52	3,39	3,45
Jumlah		100,00	100,00	100,00

Sumber: Kabupaten Flores Timur Dalam Angka Tahun 2017, BPS

c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel. 4.6. Jumlah Penduduk Kabupaten Flores Timur Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2016

No	Kecamatan	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Wulanggitang	6,64	6,873	13,513
2	Titehena	5,715	5,97	11,685
3	Larantuka	21,165	21,65	42,815
4	Ile Mandiri	4,68	4,851	9,531
5	Tanjung Bunga	6,29	6,405	12,695
6	Solor Barat	4,402	5,194	9,596
7	Solor Timur	6,12	7,099	13,219
8	Adonara Barat	6,974	7,192	14,166
9	Wotan Ulumado	3,905	4,185	8,09
10	Adonara Timu	13,136	14,764	27,9
11	Kelubagolit	4,819	5,696	10,515
12	Witihama	6,597	7,913	14,51
13	Ile Boleng	6,777	8,27	15,047
14	Demon Pagong	2,102	2,314	4,416
15	Lewolema	4,029	4,248	8,277
16	Ile Bura	3,017	3,278	6,295
17	Adonara	4,721	5,502	10,223
18	Adonara Tengah	5,483	5,857	11,339
19	Solor Selatan	2,208	2,849	5,057
Total		118,779	130,11	248,889

Sumber: Kabupaten Flores Timur Dalam Angka Tahun 2017, BPS

B. Deskripsi khusus Desa Watobuku sebagai Latar Penelitian

1. Sejarah singkat Desa Watobuku

Masyarakat desa watobuku merupakan masyarakat asli lamakera, yang pada jaman tempo dulu, Makanan di sebut dengan “*Lamak*” dan Wadah/Tempat yang berisi makanan terbuat dari daun Lontar di sebut dengan “*Kera*”. Oleh karena itu maka Desa Watobuku pada waktu itu disebut sebagai Kampung Lamakera. Nama Kampung Lamakera adalah Simbol dari *Lamak* dan *Kera* yang artinya “ Ikatan Persaudaraan yang Kuat atau Kokoh “. Karena pengaruh perkembangan jaman dan perluasan daerah serta pertumbuhan penduduk yang bertambah dari tahun ke tahun, maka Kampung Lamakera di bentuk menjadi 2 (Dua) Pemerintahan Desa, yaitu : Desa Motonwutun dan Desa Watobuku hingga saat ini.

Desa Watobuku sudah mengalami 9 (Sembilan) kali pergantian Kepemimpinan desa dengan nama-nama Pemimpin atau Kepala Desa, yang diurutkan sebagai berikut :

Tabel 4.7. Daftar Nama Kepala Desa dari Setiap Periode

No	Masa jabatan	Kepala desa
1	Tahun 1969 – 1974	Usman P D
2	Tahun 1974 – 1979	Salem Mulan Belaga
3	Tahun 1979 – 1994	Mustafah Ali Pulo
4	Tahun 1994 – 2000	Mustafa Taher
5	Tahun 2001 – 2006	Mustafah Ali Pulo
6	Tahun 2007 - 2012	Thayib Gege
7	Tahun 2013 - 2014	Burhan Ratu
8	Tahun 2014 -2015	Wahidin Dahlan
9	Tahun 2016 - 2021	Ibrahim Dasy

Sumber : Profil Desa Watobuku Tahun 2017

Secara geografis, Desa Watobuku terletak didaerah rendah dan diatas daerah perbukitan dan berbatu, yang batas-batas, luas, dan jarak/jangkauan wilayahnya sebagai berikut :

a. Batas – batas wilayah desa :

- 1) Utara berbatasan dengan : Selat Solor
- 2) Timur berbatasan dengan : Desa Motonwutun
- 3) Selatan berbatasan dengan : Desa Tanawerang
- 4) Barat berbatasan dengan : Desa Labelen

b. Luas wilayah desa :

Luas wilayah seluruhnya 5,5 Ha, terdiri dari :

- 1) Hutan : 0,5 Ha
- 2) Pertanian : 0 Ha
- 3) Perkebunan : 0 Ha
- 4) Pemukiman : 5 Ha

c. Jarak wilayah dari desa ke kota pusat/ibu kota :

- 1) Ke Ibu Kota Kecamatan : 13 km
- 2) Ke Ibu Kota Kabupaten : 45 km
- 3) Ke Ibu Kota Propinsi : 250 km

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan aspek yang sangat urgen dalam hidup, keberadaan pendidikan merupakan ruang ilmiah dimana berlangsungnya suatu proses transformasi ilmu pengetahuan dari tenaga pendidik terhadap siswa Masyarakat Desa Watobuku sudah sadar sepenuhnya bahwa pendidikan

memegang peran penting untuk kehidupan, sehingga sekarang ini di desa umumnya anak-anak usia sekolah sedang dibangku pendidikan.

Sarana-prasarana pendidikan yang ada di desa :

- a. TK/PAUD : 1 Unit
- b. Sekolah Dasar (SD/MI) : 3 (satu) unit
- c. SMP MTS : 1 Unit
- d. SMA/MA : 1 Unit

Data Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan sebagai berikut :

Tabel 4.8. Tingkat Pendidikan Desa Watobuku

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Keterangan
Tingkat Pendidikan				
1	Belum Sekolah	96	Jiwa	Usia Balita
2	TK/PAUD	79	Jiwa	
3	SD / Sederajat	494	Jiwa	
4	SMP / Sederajat	187	Jiwa	
5	SMA / Sederajat	163	Jiwa	
6	Diploma /Sarjana	76	Jiwa	
7	Buta Aksara	423	Jiwa	Lansia

Sumber : *Profil Desa Watobuku Tahun 2017*

3. Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan aspek yang berkaitan dengan kebutuhan ekonomi manusia. Mata pencaharian di berbagai daerah tidak semuanya sama, itu sangat tergantung pada kondisi geografi dan topografi. Sebagian besar penduduk Desa Watobuku adalah masyarakat Nelayan. Keadaan iklim yang sering tidak menentu, curah hujan yang tidak pasti, serta lahan yang berbukit dan berbatu, sangat berpengaruh bagi keadaan ekonomi masyarakat secara

menyeluruh.

Pendapatan perkapita atau perkepala keluarga sangat minim, yakni perbulan rata-rata Rp.500.000,-.Untuk menunjang pemenuhan kebutuhan rumah tangga, rata-rata kepala keluarga memiliki ternak/hewan piaraan, seperti kambing dan ayam.

Klasifikasi penduduk berdasarkan mata pencaharian secara pasti sebagaimana tergambar pada tabel berikut ini :

Tabel 4.9. Keadaan Ekonomi Penduduk Desa Watobuku

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Keterangan
A.	Kesejahteraan sosial			
	1. Keluarga Pra Sejahtera	1096	Jiwa	
	2. Keluarga Sejahtera I	422	Jiwa	
	3. Keluarga Sejahtera II	-	Jiwa	
	4. Keluarga Sejahtera III	-	Jiwa	
	5. Keluarga Sejahtera III plus	-	Jiwa	
B.	Mata Pencaharian			
	1. Nelayan	175	Jiwa	
	2. Petani	3	Jiwa	
	3. Pedagang	19	Jiwa	
	4. Tukang kayu /Tukang batu	23	Jiwa	
	5. PNS	37	Jiwa	
	6.Pensiunan	12	Jiwa	
	7. Supir	2	Jiwa	
	8. Montir / Mekanik	1	Jiwa	
	9. Guru Swasta	36	Jiwa	
	10.Wira Suasta	114	Jiwa	
	11.Buruh Tani	-	Jiwa	
	12. Lain-lain	1096	Jiwa	

Sumber : Profil Desa Watobuku Tahun 2017

4. Kondisi Sosial Budaya

Adat adalah kebiasaan-kebiasaan yang berlangsung dan menjadi norma dalam masyarakat atau pola-pola perilaku tertentu dari warga masyarakat di suatu daerah. Dalam adat istiadat terkandung serangkaian nilai, pandangan hidup, cita-cita pengetahuan dan keyakinan serta aturan-aturan yang saling berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan yang bulat. Fungsinya sebagai pedoman tertinggi dalam bersikap dan berperilaku bagi seluruh warga masyarakat. Dan setiap daerah memiliki adat istiadat atau kebiasaan yang berbeda-beda, sesuai dengan struktur sosial dalam masyarakat tersebut.

Dapat diamati pola kebudayaan masyarakat Desa Watobuku Kabupaten Flores Timur yang dari dulu sampai sekarang masih ada di desa tersebut. Pola kehidupan masyarakat desa sangat intim antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok yang lain. Seperti ketika sebuah keluarga melakukan pekerjaan bangunan suatu rumah maka tanpa adanya sosialisasi pun mereka dengan sendirinya ikut membantu mengerjakan rumah tersebut. Budaya gotong royong dalam pembangunan rumah sebuah keluarga, masyarakat yang lain tanpa dimintai pertolongan mereka akan membantu dengan ikhlas. Begitupun dengan sistem kekerabatan masyarakat Lamakera masih sangat erat hubungan ikatan persaudaraannya. Hal itu bisa dilihat dari sistem kekeluargaan di masyarakat tersebut. Di masyarakat Lamakera setiap keluarga mempunyai rumah masing-masing tetapi rumah yang dibangun oleh suatu keluarga akan selalu dekat dengan anggota keluarga yang lain. Misalnya saja, sebuah keluarga mempunyai anak laki-laki yang akan menikah atau akan

berkeluarga, orang yang akan berkeluarga tersebut akan membuat rumah dekat dengan rumah orang tuanya. Hal itu dilakukan agar orang yang akan berkeluarga tersebut masih dapat menjaga orang tuanya jika sudah tua begitu juga dengan anggota keluarga lainnya. Untuk anak perempuan yang akan menikah biasanya akan ikut dengan suaminya untuk tinggal dengan orang tua suaminya.

5. Kehidupan Keberagaman

Agama merupakan sebuah kepercayaan yang dianut oleh seseorang. Agama adalah sebuah ajaran atau sistem yang mengatur tata cara peribadatan kepada Tuhan dan hubungan antar manusia. Dalam ajaran sebuah agama, setiap penganutnya diajari agar saling hidup rukun dengan sesama manusia. Di Lamakera kehidupan beragama masyarakat berjalan damai karena dimana masyarakat memahami bahwa agama merupakan sesuatu yang berhubungan dengan keyakinan.

Tabel .4.10. Jumlah penduduk berdasarkan agama

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Keterangan
	Agama			
1	Islam	1517	Jiwa	
2	Kristen Katolik	1	Jiwa	
3	Kristen Protestan	-	Jiwa	
4	Hindu	-	Jiwa	
5	Budha	-	Jiwa	
6	Konghucu	-	Jiwa	

Sumber : Profil Desa Watobuku Tahun 2017

BAB V

**KEBERLANJUTAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT (PASCA
KEPMEN-KP NO. 4 TAHUN 2014 DI DESA WATOBUKU KABUPATEN
FLORES TIMUR)**

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Watobuku Kabupaten Kecamatan Solor Timur Kabupaten Flores Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif yang memberikan gambaran dan informasi mengenai keberlanjutan perekonomian masyarakat dengan hadirnya Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan tentang perlindungan penuh terhadap ikan pari manta dalam KEPMEN-KP No. 4 Tahun 2014, yang mengamatkan penangkapan dan perdagangan bagian-bagian dari ikan pari manta merupakan kegiatan yang dilarang dan dapat dikenakan sanksi hukum.

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan data-data hasil penelitian yang dilakukan di lapangan yaitu di Desa Watobuku dengan melibatkan beberapa informan yakni pemerintah desa, tokoh masyarakat, masyarakat nelayan setempat, pengolah ikan dan warga masyarakat Desa Watobuku. Informan tersebut yang memberikan informasi yang berkaitan dengan perlindungan penuh ikan pari manta di Desa Watobuku dan pemanfaatan sumberdaya laut oleh masyarakat Desa Watobuku pasca KEPMEN-KP No. 4 Tahun 2014, guna mengetahui gambaran yang berkaitan dengan fokus penelitian ini yaitu bagaimanakah keberlanjutan perekonomian masyarakat pasca Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan

Republik Indonesia Nomor 4/KEPMEN-KP/2014 di Desa Watobuku Kabupaten Flores Timur.

1. Perlindungan Penuh Ikan Pari Manta di Desa Watobuku

Dalam mengatasi kepunahan ikan pari manta Kementerian Kealautan dan Perikanan membuat keputusan dalam KEPMEN-KP No. 4 tahun 2014 tentang penetapan status perlindungan penuh ikan pari manta. Dengan status perlindungan penuh pada seluruh siklus hidup dan atau bagian-bagian tubuhnya, mengamatkan bahwa penangkapan dan pemanfaatan ikan pari manta tidak diperbolehkan dan berurusan dengan hukum.

kebijakan perlindungan penuh ikan pari manta, merupakan aturan hukum yang bersifat preventif, namun dalam tahap aplikasi dan operasionalnya sulit untuk diimplementasikan salah satu sebabnya adalah belum adanya kesepakatan dikalangan masyarakat dan perumusan kebijakan dalam menyikapi masalah yang muncul dalam sistem ekonomi masyarakat.

Berdasarkan data dokumentasi kegiatan pemanfaatan ikan pari manta, memiliki sejarah panjang dalam kehidupan masyarakat Lamakera pada umumnya dan masyarakat Desa Watobuku pada khususnya. Dalam berbagai cerita dinyatakan bahwa kegiatan *tubba balla* (penombakan pari salah satu kegiatan pemanfaatan sumber daya ikan) adalah suatu kegiatan yang menjadi suatu “syarat” para leluhur yang pertama kali singgah di kampung Lamakera. Bahwa para leluhur bisa menempati Lamakera dengan “syarat” bisa mencari sejenis ikan yang berkepala paus dan berekor selainnya.

Dengan demikian, pada masyarakat desa watobuku berkaitan dengan perlindungan penuh ikan pari manta, menurut informan ID (55 tahun) mengatakan bahwa :

“Kepmen ini memang betul pernah dilakukan di sini, hanya tidak di ulang-ulang. Hanya sekali terus mereka pindah ke tempat lain. Sedangkan kita di sini pada umumnya nelayan, sehingga hanya orang-orang tertentu saja yang paham akan Kepmen ini. Pemerintah dalam hal kepmen itu, mereka melakukan sosialisasi tapi dilain sisi mereka kasih pukat. Kalau seandainya mereka melarang untuk penangkapan ikan pari ini, tapi kalau pukat yang diberikan pada nelayan ini pasti ada menangkap pari juga. itu sendiri solusinya belum ada jalan, ini baru dipikirkan dari para sosialisasi dari Kupang maupun Kabupaten yang datang kesini, sangat sangat disayangkan jawaban mereka itu, yang jelas apapun yang terjadi kami mengharapkan perlu ditinjau kembali itu kepmen, bila perlu ada pengecualian khusus di daerah kami ini, karena memang kegiatan ini merupakan budaya leluhur yang sudah turun-temurun jadi itu juga berpengaruh pada ekonomi masyarakat kita bukan disini untuk mau melanggar UU. Perlulah ditinjau sebelum berlakukan kepmen itu di daerah kami” (Wawancara pada tanggal 16 September 2018).

Dari penjelasan informan ID di atas, dapat diketahui bahwa sosialisasi tentang perlindungan penuh terhadap ikan pari manta pada masyarakat desa watobuku hanya sebagian orang yang memahami skeepmen-kp no. 4 tahun 2014, dikarenakan sebagian besar masyarakatnya adalah nelayan. penangkapan ikan pari manta merupakan bagian dari budaya dan solusi yang ditawarkan berupa alat tangkap pukat merupakan bentuk diverifikasi ekonomi dalam pemanfaatan sumberdaya ikan (sudah ada dalam masyarakat desa watobuku), termasuk ikan pari manta itu sendiri. Diharapkan adanya peninjauan kembali jika KEPMEN-KP/4/2014 diberlakukan di Desa Watobuku, karena berpengaruh juga terhadap ekonomi masyarakat.

Lebih lanjut informan HW (32 tahun) menuturkan bahwa :

“Pari manta yang seperti umumnya masyarakat desa watobuku mereka tangkap, di situ sisi bagia dari budaya warisan, kemudian kepmen ini menjelaskan pelarangan penangkapan ikan itu, yang sebenarnya dari sisi argumentatifnya, dimana hasil penelitiannya bahwa pari ini punah?. Ok kita terima kepmen ini. Tetapi, bagaimana kebutuhan terdesak di rumah, kebutuhan pendidikan anaknya, kebutuhan pesta di dalam budaya masyarakat. Sekarang kita baru mamulai merangkak ke pekerjaan lain berharap penghasilan sama tetapi mungkin butuh latihan dan waktu yang lama tentunya, lantas bagaimana kebutuhan masyarakat. Sebenarnya ini tidak salah. Hanya saja pola yang mereka lakukan terlalu cepat atau dini. Bisa tapi perangkapnya apakah mantap yang di pahami ini adalah system todong. Mau tidak mau harus ikut karena ini keputusan. Masyarakat mana yang langsung mau berpindah dari pekerjaan ini ke pekerjaan lain, yang jelas-jelas ini pekerjaan ini adalah tradisi mereka, cobalah hadirkan sesuatu yang betul-betul sudah berjalan” (Wawancara pada tanggal 17 September 2018).

Pada wawancara di atas, mengungkapkan bahwa perlindungan pari manta di lihat dari sosialisasi yang diberikan oleh pemerintah, masyarakat tidak menerima adanya kebijakan tersebut dengan pertimbangan berbagai kebutuhan hidup serta penangkapan ikan pari manta merupakan suatu budaya yang seharusnya masyarakat nikmati.

Perlindungan penuh ikan pari manta di Desa Watobuku informan BL (46 tahun) menuturkan bahwa :

“Pelarangan penangkapan pari itu masyarakat desa watobuku beserta aparat desa tidak mengiakan, karena memang penombakan pari ini budaya kita. Tapi waktu perikanan dan LSM turun sosialisasi disini mereka larang untuk pukut, kalau dapat dibuang. Jadi kami masyarakat ini bertanya, kalau kami tangkap baru dibuang itu kira-kira bahan bakar kami ini diganti rugi atau tidak itu tidak ada jawaban. Kalau pari mereka larang tombak, jadi masyarakat sekarang juga harus punya pukut, kalau pukut juga dilarang berarti masyarakat seperti kami ini, ekonomi kami mati” (Wawancara pada tanggal 20 September 2018).

Dari hasil Wawancara di atas, menerangkan bahwa masyarakat menolak adanya perlindungan penuh terhadap ikan pari manta. Sosialisasi yang masyarakat terima, dalam proses melaut masyarakat merasa mengalami kerugian berupa biaya operasional, dalam hal yang di katakana oleh informan BL, bahwa ikan pari manta ketika ditangkap dengan tidak sengaja (terjaring pukot) maka tidak boleh memanfaatkan ikan tersebut (dibuang lagi). Masyarakat merasa rugi jika tidak memanfaatkan ikan tersebut salah satunya biaya bahan bakar yang digunakan dalam proses melaut.. Mengenai alat tangkap yang digunakan yaitu tombak itu sendiri dilarang, kemudian pukot (jaring insang) belum ada solusi mengenai kegiatan penangkapan ikan dengan alat tangkap tersebut.

Lebih lanjut informan BD (51 tahun), mengatakan bahwa :

“mengenai ikan pari itu kami tidak setuju, kalau kami tidak tangkap lagi bagaimana sekolah anak, bagaimana hidup kami. Pari itu tradisi kita, keturunan kita sudah begini. Dari dulu kita tangkap ikan itu pakai tombak sampe sekarang pakai pukot juga, dan ikan ini punya jiwa sendiri bagi kami masyarakat. Kami saat tangkap ini dari dulu sudah banyak, bahkan tidak bisa di hitung berapa yang meninggal, ada yang tidak ketemu mayatnya, karena apa?, demi hidup, ada yang sampai jadi pegawai, guru anak cucunya itu dari sini. Mereka tidak paham dengan kami”. (Wawancara pada tanggal 21 September 2018).

Pada hasil wawancara informan BD di atas, bahwa penangkapan ikan pari manta merupakan suatu tradisi, sekaligus upaya yang dilakukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup. terlebih lagi pemanfaatan ikan pari manta itu sendiri bagi masyarakat memiliki jiwa tersendiri meskipun tidak bisa terhitung lagi dalam proses penangkapan sudah banyak memakan korban jiwa, tetapi ini terus dilakukan semata-mata hanya untuk hidup dan

biaya sekolah anak-anaknya. Perlindungan ikan pari manta informan BD mengatakan bahwa perumus kebijakan tidak paham akan kondisi masyarakat.

Regulasi perlindungan penuh terhadap ikan pari manta, selain melibatkan kepentingan lingkungan juga berkesinambungan dengan kepentingan-kepentingan masyarakat berupa berbagai kebutuhan hidup dan merupakan masalah yang substansial terutama tidak jelasnya parameter kebutuhan hidup sehari-hari yang digunakan.

Berdasarkan data observasi masyarakat desa watobuku belum menerima adanya KEPMEN-KP No. 4 Tahun 2014, hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan pemanfaatan sumber daya ikan. Ikan pari manta masih dimanfaatkan. Praktik tersebut masih dapat ditemukan dalam proses pengolahan ikan pari manta yang dilakukan oleh para istri atau penerima ikan di desa watobuku. Lebih lanjut informan WS (29 tahun) menuturkan bahwa :

“pari ini dilarang itu, tapi ini hidup, mau bilang bagaimana ?. kami ini beda dengan orang pegawai. Kita ini harus kerja ini untuk makan, sekolah anak, mana lagi biaya jalan di pesta (appu tanali). Duduk kerja apa lagi selain dari ikan ini kita harap hanya di laut saja. Ini dari dulu dari nenek moyang” (Wawancara pada tanggal 25 September 2018).

Pada wawancara di atas, bahwa adanya pelarangan penangkapan terhadap ikan pari manta mengakibatkan dilemma bagi masyarakat mengenai kebutuhan keluarga yakni makan-minum, biaya pendidikan anak. Budaya menjadi alasan masyarakat untuk mempertahankan kegiatan penangkapan ikan pari manta tersebut, serta ketergantungan yang tinggi yang diakibatkan kondisi geografis.

Lebih lanjut informan RM (49 tahun), mengatakan bahwa :

“kami tidak menerima, itu dari dulu kita punya hidup, kita mau kerja apa untuk makan minum. Kalau ada yang masuk ke sini untuk larang itu ikan pari masyarakat tidak mau ini dari dulu”(Wawancara pada tanggal 26 September 2018)

Hasil wawancara informan RM di atas, masyarakat tidak menerima adanya perlindungan penuh ikan pari manta. Dikarenakan pekerjaan demikian merupakan usaha dalam pemenuhan kebutuhan hidup berupa makan-minum. Menegnai kebijakan terhadap ikan tersebut juga mengenai kearifan masyarakat berupa budaya dalam pemanfaatan sumberdaya ikan.

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa keputusan menteri kelautan dan perikanan dalam KEPMEN-KP No. 4 Tahun 2014, mengenai perlindungan penuh terhadap ikan pari manta, mengingat kondisi ikan pari manta kian hari di senyalir semakin langka alias punah, karenanya perlu ada upaya untuk melindunginya dari kegiatan nelayan yang sering dan atau kegiatannya sebagai penombak ikan pari. Itu pun masyarakat bersikukuh untuk menolak sosialisasi yang dilakukan oleh pihak terkait dengan KEPMEN itu. Ada beberapa alasan yang menjadi dasar kenapa sosialisasi kepunahan ikan pari manta tidak diterima oleh masyarakat, yaitu dapat dikatakan kurangnya kegiatan dalam mensosialisasikan KEPMEN itu sendiri sehingga masyarakat kurang paham, ketergantungan yang sangat tinggi masyarakat terhadap sumberdaya perikanan yang diusahakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, merupakan budaya masyarakat, dan tidak adanya bentuk solusi yang sesuai dengan kearifan masyarakat itu sendiri.

2. Perekonomian Masyarakat Nelayan di Desa Watobuku Pasca KEPMEN-KP No. 4 Tahun 2014

Secara ekonomi, perekonomian masyarakat Desa Watobuku dilihat dari berbagai aspek. Pertama, aspek pekerjaan. Dari aspek jenis pekerjaan masyarakat Desa Watobuku tergolong sebagai masyarakat nelayan dan pedagang, selain guru dan pegawai. Jika dipersentasekan, maka dapat digambarkan bahwa jenis pekerjaan nelayan dilakoni hampir semua laki-laki kecuali anak kecil. Sementara jenis pekerjaan pedagang dilakoni hampir oleh sebagian perempuan, kecuali anak kecil. Bahkan guru dan pegawai di desa watobuku kadang juga pergi melaut dan berdagang ketika waktu libur. Kedua, pendapatan. Dengan pekerjaan demikian, masyarakat desa watobuku memiliki pendapatan dibawah standar kelayakan, terlebih lagi bagi nelayan dan pedagang.

Mengenai perekonomian masyarakat nelayan setelah adanya perlindungan penuh ikan pari manta, informan ID (55 tahun), menerangkan bahwa :

“Masyarakat melaut seperti biasanya, adanya kepmen ini masyarakat masih menangkap pari dengan selain itu tongkol, tuna menggunakan alat tangkap seperti dulu tombak dan pukot (jaring insang), artinya masyarakat melakukan kegiatan seperti biasanya untuk sumber ekonomi. Kalau mengenai pola ekonomi sama seperti dulu nelayan menangkap ikan lalu pedagang menerima untuk menjual, hanya kita di sini masih menangkap pari jadi proses hukum terus berjalan dalam melaut misalnya masyarakat merasa tidak nyaman begitu juga dengan pedagang saat berdagang pari, selain saya juga tidak bisa menahan mereka karena ini merupakan budaya leluhur dan berpengaruh pada ekonomi dalam hal ini penangkapan tidak dilakukan pada setiap bulan, tetapi pada musim tertentu” (Wawancara pada tanggal 16 September 2014).

Pada wawancara di atas, masyarakat desa watobuku dalam perekonomian masih memanfaatkan ikan pari manta setelah adanya peraturan perlindungan ikan tersebut, dengan demikian proses hukum terus berjalan untuk masyarakat desa watobuku yang berdampak pada ketidaknyamanan masyarakat dalam proses penangkapan ikan bahkan penjualan ikan.

Berkaitan perekonomian masyarakat nelayan, lebih lanjut informan HW (32 tahun), menuturkan bahwa :

“Masyarakat menjalani aktifitas penangkapan baik melalui jaring pukat (jaring insang) atau pola tradisional/tombak. Artinya berjalan dengan sebagaimana adanya sesuai dengan kebiasaan yang sudah turun temurun seperti itu. penangkapan ikan pari manta ada sisi bedanya dengan menangkap ikan lainnya semacam tuna, tongkol, kesannya terhitung mereka-mereka yang terhitung sebagai ABK itu. kalau pari manta di darat juga kecipratan rejeki apakah dia itu emama atau umur-umur yang sudah bisa berjual beli. Lantas ketika hadirnya kepmen itu bukan berarti pola tersebut hilang. Dan itu tetap berjalan sampai hari ini tetap berjalan. Hanya saja dari sisi kenyamanan masyarakat merasa bahwa seolah-olah hak miliknya itu dirampas dan ada rasa-rasa takut. Hak yang seharusnya mereka nikmati seolah-olah dipasung, yang pasung ini pun dari pemerintah. Yang berarti ini kemiskinan secara structural” (Wawancara pada tanggal 17 September 2018).

Dari hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa perekonomian masyarakat dalam pemanfaatan ikan pari manta tetap dilakukan meski adanya peraturan perlindungan penuh terhadap ikan tersebut. Dengan demikian dampak yang di terima oleh masyarakat berupa dalam proses kegiatannya ada ketidaknyamanan atas hak yang sebenarnya harus dinikmati.

Hasil observasi yang dilakukan bahwa, Masyarakat desa watobuku khususnya dan masyarakat Lamakera pada umumnya, dilihat dari kondisi geografis maka memungkinkan pekerjaan sebagai nelayan. Hal tersebut dapat

membuat ketergantungan sangat tinggi pada sumberdaya perikanan. Kegiatan melaut pelepasan pukat (jaring insang) dan penombakan pari (*tubba balla*) masyarakat dimulai dari bulan juni-september, dimana dalam bulan tersebut adalah musim ikan termasuk ikan pari manta dan paus. Penangkapan dilakukan di perairan sekitar Pulau Solor yaitu perairan di selat Lamakera dan bagian selatan Pulau Solor, dan Selat Solor. Dalam interaksi masyarakat dengan sumberdaya ekonomi dapat ditemukan dua kelompok yaitu nelayan, pemanfaat langsung sumberdaya ikan dan pedagang, sebagai pengolah hasil ikan.

Seperti sebagian desa pesisir di Indonesia pada umumnya dan Flores Timur pada khususnya, Desa Watobuku merupakan desa yang masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Sementara struktur keluarga masyarakat Desa Watobuku juga seperti struktur keluarga masyarakat Flores Timur pada umumnya, yakni suami/ayah sebagai kepala rumah tangga, sedangkan istri bertindak sebagai ibu rumah tangga. Dengan demikian, suami/ayah memiliki peran dan fungsi sebagai pencari nafkah, mengingat kondisi geografis dan juga struktur keluarga. Namun, konstruksi demikian tidak bersifat kaku dan rigid, melainkan bersifat fleksibel. Artinya, suami/ayah dan istri/ibu boleh mengambil peran untuk mencari nafkah dalam rangkang memenuhi kebutuhan dan atau keperluan keluarga (rumah tangga). Seperti para suami menangkap ikan dan para istri membeli hasil tangkapan kemudian di jual. Konsep demikian sangat dengan mudah ditemukan dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Watobuku.

a. Pemanfaat langsung sumberdaya ikan

Nelayan di Desa Watobuku dalam kategori nelayan kecil yaitu orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar lima gross ton. Armada yang digunakan adalah perahu dengan mesin motor temple 16-32 PK dan berukuran 1,0-4,0 GT. Armada penangkapan beranggotakan fariasi 3-5 dan 4-6 anak buah kapal. Informan BL (46 tahun), mengenai pemanfaatan sumberdaya ikan pasca KEPMEN-KP No. 4 Tahun 2014 bahwa :

*“kami melaut tangkap ikan masih dengan pukat, tombak kadang kadang juga pancing. Kalau pukat kita pada bulan tertentu tergantung musim ikan pukat kita ini pukat hanyut jadi jadi kita lepas malam pagi sekali itu kita tarik biasanya tongkol kadang juga tuna, ikan layar, pari juga. hasilnya itu kemudian kita kasih ke orang yang sudah tunggu di pantai ini. kalau tombak itu kita keluar melaut kalau ketemu kita tombak tidak seperti dulu kalau musimnya kita cari pari sekarang tidak lagi. Kalau pancing palingan untuk makan saja. Adanya Kepmen itu masyarakat kadang ada pemeriksaan dilaut itu cek-cek kita tangkap pari tidak, kalau penghasilan kita tergantung apalagi pari juga kita tidak cari seperti dulu, otomatis uang kita dapat itu kurang sekali, mana kita pikir hidup, sekolah anak ini, pesta lagi (appu tanali)”.
(Wawancara pada tanggal 20 September 2018)*

Pada wawancara di atas, perekonomian masyarakat nelayan dalam pemanfaatan langsung sumberdaya ikan setelah adanya perlindungan penuh ikan pari manta masyarakat menjalankan kegiatan seperti biasanya. Alat yang digunakan berupa pukat, tombak, dan pancing. Hasil tangkapan kemudian diambil oleh para pedagang yang sudah menunggu di pantai. Dari sisi tangkapan pari manta bukan merupakan takget penangkapan.

Dampak yang diterima, berupa penghasilan, dikarenakan ikan yang bernilai ekonomis tinggi tidak menjadi target penangkapan serta penangkapan ikan lainnya menggunakan pukat (jaring insang), dimana penangkapan ikan tergantung pada aspek keberuntungan serta dilakukan pada musim ikan saja.

Mengenai pemanfaatan sumberdaya ikan yang merupakan suatu bentuk produksi dalam system ekonomi pada masyarakat desa watobuku setelah adanya KEPMEN-KP/4/2014. Lebih lanjut informan BD (51 tahun), menuturkan bahwa :

“Alat tangkap itu tombak, pukat, pancing. Kalau tombak itu untuk ikan pari tapi tidak seperti dulu lagi kita tangkap saat musim ikan pari, kita sekarang ketemu baru tangkap. Pukat itu pukat hanyut malam baru kita keluar tangkap itu pun bulan-bulan tertentu, kalau mincing itu cuma untuk makan ini bagi di tetangga-tetangga. Adanya pelarangan tangkap pari itu, biasa kita dapat pemeriksaan bahkan kita tombak saja mereka sita, tombak itu tidak sembarang dipegang, kejadian beberapa bulan lalu itu ada yang bertengkar di atas laut di belakang sini (selat lamakera) kita juga tertekan. Melaut itu tergantung nasib kalau hasil banyak bisa buat simpanan. Kadang juga kurang karena bagi hasilnya kita hitung kadang kita melaut satu hari itu misalkan satu juta, di dalam perahu itu 4-5 orang kita bagi hasil, hitung juga uang pukat, perahu, mesin. Jadi paling-paling penghasilan itu hanya buat hidup, makan kalau kita piker simpanan kira-kira sedikit, dimana pengeluaran bayar solar, dimana alat-alat mesin rusak butuh perbaikan bukan hanya saya saja semua begitu”.(Wawancara pada tanggal 21 September 2018)

Pada wawancara dengan informan BD di atas bahwa alat tangkap yang digunakan dalam penangkapan ikan masih dengan pukat, pancing beserta tombak, dimana ikan pari manta tidak menjadi perburuan utama. Adanya perlindungan penuh ikan pari manta masyarakat masih

mendapatkan proses hukum berupa pengontrolan dari petugas kepolisian air, yang membuat masyarakat tidak merasa aman yang kemudian berpengaruh terhadap pengasilan yang dirasakan berkurang. Hal ini di sebabkan system bagi hasil seperti dihitung berapa orang yang melaut, kemudian biaya uang mesin, uang pukot, serta uang perahu. Ditambah lagi dengan perkiraan ketika biaya uang perbaikan mesin serta alat-alat lainnya yang digunakan saat melaut.

Kegiatan penangkapan ikan untuk konteks masyarakat desa watobuku dan sekitarnya bersifat musimannya, termasuk adanya musim ikan pari manta. Kegiatan melaut jenis penombakan ikan pari manta (*tubba balla*), masih dilakukan oleh masyarakat desa watobuku hingga kini, tetapi ikan pari manta bukan merupakan target tangkapan utama masyarakat melainkan target sampingan setelah adanya Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan dalam KEPMEN-KP No. 4 Tahun 2014. Selain itu penangkapan yang menggunakan pukot dan pancing, aktifitas nelayan jenis ini pun berlangsung hingga saat ini sesuai dengan musimnya.

Pada pemanfaatan langsung sumberdaya ikan, nelayan masih menggunakan alat tangkap pukot, tombak, dan pancing. Ikan pari manta masih dimanfaatkan oleh masyarakat nelayan tetapi bukan dalam bentuk target penangkapan utama. Dengan adanya pelarangan penangkapan terhadap ikan tersebut yang merupakan kegiatan pemanfaatan secara turun temurun untuk menunjang kehidupan mereka, maka dapat berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan hidup.

b. Pengelolah hasil ikan

Dalam proses perekonomian masyarakat terkait pemanfaatan sumber daya perikanan sebagai salah satu bentuk perekonomian sudah tentu membutuhkan peran pedagang dalam pedistribusian hasil tangkapan. Pada masyarakat desa watobuku peran itu sendiri dilakukan oleh istri/ibu sebagai pedagang ikan. Pengambilan peran tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah bentuk kegiatan dalam memenuhi kebutuhan keluarga Informan WS (29 tahun) menuturkan bahwa :

“ketika ada yang pulang melaut kita ambil ikan tergantung besar kecilnya, biasanya kita ambil itu ikan apa saja lebih- lebih lagi ikan pari itu. kalau ikan selain pari itu seperti tongkol ini kita kasi es dulu, ada juga kasi garam baru dijemur jual dalam bentuk kering. Kalau pari kita potong lagi jadi seperti gelang baru dijemur. Kalau ikan selain pari kita jual tidak seberapa hasilnya, lebih mahal ikan pari ini satu ekor saja 1 juta sampai 1,5 juta kita bagi lagi berapa orang yang potong sampai jualnya, itu hitung bersih dari kita ambi di perahu itu 1-2 juta tergantung besar kecil ikannya. Kita sebenarnya takut tetapi kita bukan mencuri, kita jual juga seperti biasa. Tapi kebutuhan hidup itu juga tergantung dari mereka tangkap atau tidak. Kalau tidak tangkap kita Cuma jual ikan yang begini saja mana biaya hidup, sekolah anak ini, biaya jalan ke pesta” (Wawancara pada tanggal 25 September 2018).

Pada wawancara di atas, proses pengolahan ikan dilakukan masyarakat tergantung jenis ikan, ada yang langsung di jual, ada juga butuh pengolahan lagi seperti pari manta. Dari semua jenis ikan yang di perdagangkan ikan pari manta memiliki nilai ekonomis yang paling tinggi setelah adanya pelarangan penangkapan ikan pari mant, kegiatan pengolahan ikan seperti biasanya, terkhusus ikan pari manta tergantung

dari hasil tangkapan, dengan demikian berpengaruh pada penghasilan yang di gunakan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Lebih lanjut informan RM (49 tahun) menuturkan bahwa :

“Kita ambil dari perahu kemudian kita sepakat harga. Selain pari itu biasa kita kasi es kadang juga mau dikasih kering kita kasih garam lagi. Untuk pari itu kita buat dia seperti gelang itu, jemur baru di jual. Ikan yang paling mahal itu pari. Kadang kita ada yang jaga dari desa ini karena kita takut itu pari. Saat jual pun sama kita tunggu ada yang telpon dulu baru kita jual karena ketat sekarang bisa kena tangkap. Kalau kita harap cuma harap ikan selain pari ini tidak bisa”. (Wawancara pada tanggal 26 September 2018)

Pada wawancara di atas bahwa: proses pengolahan ikan seperti biasanya dilakukan. Terkecuali saat pengolahan ikan pari manta yang memang membutuhkan pengamanan yaitu pemerintahan desa itu sendiri. Hal yang sama saat proses penjualan, dimana adanya permintaan baru dilakukan proses distribusi. Dengan demikian masyarakat tidak bisa bergantung kepada ikan lain dikarenakan ikan pari manta bernilai ekonomis tinggi.

Berdasarkan data observasi, masyarakat Desa Watobuku dalam memenuhi kebutuhan hidup (keluarga), mempunyai tradisi dan keyakinan. Dalam kegiatan memenuhi kebutuhan hidup (keluarga) merupakan tanggung jawab suami istri. Konsep memenuhi kebutuhan hidup (keluarga) masyarakat Desa Watobuku terdiri dari dua prinsip mendasar. *Pertama*, perinsip kemitraan dalam rumah tangga, yakni suami istri saling bekerja sama dan berpartisipasi aktif dalam memenuhi kebutuhan hidup. Yakni suami mencari nafkah di laut dan istri mencari nafkah di darat.

Kedua, prinsip sukarela terkhusus untuk istri. Artinya bahwa suami merelakan istrinya untuk mengambil bagian, sama-sama berperan dalam memenuhi kebutuhan hidup (keluarga). begitu pula halnya seorang istri, relak dan ikhlas untuk bekerja sama dan berpartisipasi aktif dalam memenuhi kebutuhan keluarga. dapat dikatakan konsep dalam memenuhi kebutuhan hidup tersebut merupakan pola perekonomian yang saling memengaruhi.

Terkait dalam pemanfaatan sumberdaya ikan jika hasil tangkapan tidak menentu maka dapat berpengaruh pada fungsi kerja pengolah hasil tangkapan begitu juga sebaliknya. Kegiatan yang paling banter dan santer dalam pemanfaatan sumberdaya ikan adalah *tubba balla* (penombakan ikan pari), yang dilindungi penuh melalui keputusan menteri kelautan dan perikanan dalam KEPMEN-KP No. 4 Tahun 2014, yang mengamatkan penangkapan dan perdagangan bagian-bagian tubuh ikan pari manta merupakan kegiatan yang dilarang. Karena itu, banyak juga masyarakat desa watobuku, baik laki-laki maupun perempuan yang sudah menikah maupun belum, merantau ke Malaysia, Surabaya, Batam, Kupang dan lainnya guna mencari nafkah untuk kebutuhan hidup keluarga.

Dari beberapa wawancara di atas mengenai perekonomian masyarakat pasca KEPMEN-KP No. 4 Tahun 2014. Dimana dalam pemanfaatan sumberdaya ikan pada masyarakat desa watobuku kebanyakan masih memanfaatkan ikan pari manta sebagai sumberdaya ekonomi yang di usahakan. Dilihat dari sisi penghasilan, pemanfaatan ikan pari manta setelah adanya pelarangan tangkap, masyarakat tidak memiliki penghasilan pasti

karena ikan pari manta dari pengkapan bukan lagi merupakan target tangkapan utama yang berdampak pada sisi pengolahan karena ketergantungan terhadap hasil tangkapan.

B. PEMBAHASAN

Dilihat dari kondisi geografis desa watobuku tidak memungkinkan adanya kegiatan pertanian maka masyarakat bergantung hidup pada sumberdaya perikanan. Dengan demikian ketergantungan hidup adalah suatu bentuk keberlanjutan, yang merupakan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia secara langsung maupun tidak langsung pada lingkungan alam.

Ketergantungan hidup pada sumberdaya ikan terutama ikan pari manta merupakan suatu kegiatan dalam bentuk budaya. Dalam perkembangannya memungkinkan adanya diverifikasi ekonomi, seperti dalam pemanfaatan sumberdaya ikan masyarakat menggunakan jaring pukat. Dilihat dari kebudayaannya, masyarakat Desa Watobuku memiliki dua kebudayaan yaitu kebudayaan materil dan kebudayaan non materil. Dalam pemanfaatan sumberdaya ikan kedua kebudayaan ini tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan berupa alat tangkap yaitu tombak maupun pukat dan kebudayaan non materil dapat dilihat dari nilai dan asumsi yang lain dari tangkapan. Kebudayaan ini berlaku dalam elemen-elemen masyarakat desa watobuku, penangkapan ikan-ikan besar tersebut merefleksikan kepercayaan dan nilai-nilai tertentu terutama ikan paus dan ikan pari manta.

Kegiatan yang dilakukan masyarakat nelayan, pada praktisnya bukan untuk keperluan kebutuhan rumah tangga semata apalagi memperkanya diri. Melainkan semua hasil kegiatan pemanfaatan terhadap sumberdaya ikan yang dimaksudkan selain memenuhi kebutuhan rumah tangga disamping sebagiannya digunakan untuk *appu tanali* (membantu/tolong-menolong) terhadap saudara-saudara beracara berupa acara perkawinan, buat rumah, buat perahu, acara duka berupa kematian, dan lainnya, baik di Desa Watobuku itu sendiri maupun di sekitarnya.

Kegiatan yang serupa dilakukan kebanyakan masyarakat Desa Watobuku lainnya, baik secara langsung dijadikan informan maupun tidak. Karena lagi-lagi kondisi geografis meniscanyakan dunia kerja yang sesuai dengan pilihan dan kemampuannya dalam memenuhi segala kebutuhan. Demikianlah mentalis, prinsip dan komitmen para masyarakat dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan di Desa Watobuku.

Dalam pemanfaatan dan pengolahan ikan-ikan besar, dalam hal ini ikan pari manta perlu membutuhkan perhatian, masyarakat harus melihat dari keberlanjutannya. Dalam ekonomi, keberlanjutan membahas dampak yang dipandang dari sisi pengertian dan rumusan mengenai hubungan antara sistem ekonomi manusia yang dinamis dan perubahan ekologi secara perlahan, dimana manusia dapat hidup lebih lama, manusia hidup berkembang, dan manusia mengembangkan kebudayaan, keragaman, kerumitan dan fungsi dari ekologi pendukung yang harus dilindungi. Ikan pari manta yang dimanfaatkan oleh

masyarakat dilindungi dalam KEPMEN-KP No. 4 Tahun 2014 tentang perlindungan penuh ikan tersebut.

Mengingat kebijakan tersebut memiliki keterkaitan dengan masyarakat Desa Watobuku dalam tahap implementasinya membutuhkan kesepakatan antara kalangan masyarakat dan perumus kebijakan. Konteks masyarakat Desa Watobuku mengenai adanya perlindungan penuh ikan pari manta, masyarakat diperadaptasikan pada pilihan-pilihan yang nyata berupa pembuatan keputusan sebelum melakukan tindakan dalam keberlanjutan perekonomian. Pemanfaatan sumberdaya ikan mengamatkan bahwa dengan adanya perlindungan terhadap ikan pari manta, masyarakat harus memiliki strategi lain dalam perekonomian untuk memenuhi kebutuhan hidup. . Dilihat dari sisi keberlanjutan perekonomian, sistem penangkapan dan pengolahannya sumberdaya ikan oleh masyarakat Desa Watobuku masih mempertahankan usaha yang diturunkan secara turun-temurun. Artinya masyarakat masih bergantung pada ikan pari manta sebagai sumberdaya ekonomi yang diusahakan. Masyarakat masih mempertahankan pola penangkapan dan pengolahan ikan tersebut disebabkan tidak adanya solusi yang tepat. Pemanfaatan ikan pari manta merupakan ketergantungan yang sangat tinggi dikerenakan berbagai kebutuhan hidup meskipun bukan lagi merupaakan target penangkapan.

Dalam tindakan rasional instrumental yang merupakan perilaku yang berorientasi pencapaian tujuan berdasarkan pilihan rasional, pada masyarakat Desa Watobuku masih melakukan pemanfatan terhadap ikan pari manta, dikarenakan tidak adanya parameter yang jelas dalam kebutuhan hidup, serta tidak adanya

solusi menjadi alasan masyarakat mempertahankan kegiatan tersebut, dan nilai ekonomis yang paling tinggi dari sumberdaya ikan yang dimanfaatkan adalah ikan pari manta.

Hemat peneliti, penerapan kebijakan harus mensyaratkan tiga hal yang harus terpenuhi yakni ekonomi, sosial budaya, dan ekologi. Meskipun dalam pemanfaatan dan pengolahan ikan pari manta terus dilakukan, namun fungsi lingkungan harus tetap dilestarikan dikarenakan ikan tersebut terancam punah. Begitupula dengan kebijakan yang harus diberlakukan tetapi dengan mempertimbangkan sistem dan nilai sosial yang telah teruji sekian lama dan telah diperaktekan oleh masyarakat. Hal tersebutlah merupakan syarat partikuler, artinya kebijakan keberlanjutan ekosistem ikan pari manta dapat diterima bila digantikan dengan sistem yang setara dengannya bahkan lebih dari itu dalam perekonomian masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu upaya lain yang dapat dilakukan dalam pengelolaan sumberdaya ikan yaitu pengelolaan sumberdaya berbasis masyarakat. Pengelolaan ini menitik beratkan pada pendekatan pengelolaan sumberdaya alam dengan meletakkan pengetahuan dan kesadaran lingkungan masyarakat lokal sebagai dasar pengelolanya. Masyarakat dapat diberi pengertian kesadaran lingkungan bahwa populasi ikan pari manta saat ini sudah semakin berkurang, kemudian dapat dibentuk kesepakatan pembatasan penangkapan untuk ikan pari per tahun atau bahkan tidak menangkap.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pokok bahasan mengenai keberlanjutan perekonomian masyarakat pasca KEPMEN-KP No.4 Tahun 2014 tentang perlindungan penuh terhadap ikan pari manta di Desa Watobuku Kabupaten Flores Timur maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

Pada keberlanjutan perekonomian masyarakat desa watobuku, masyarakat nelayan tetap mempertahankan pola pemanfaatan sumberdaya perikanan yang sering dilakukan. Ikan pari manta menjadi salah satu bentuk pemanfaatan terhadap sumberdaya ikan yang bernilai ekonomis. Dapat dikatakan kegiatan yang dilakukan masyarakat desa watobuku merupakan bagian dari system ekonomi yang berbasis pada kekuatan masyarakat. Dimana ekonomi masyarakat sendiri adalah sebagian kegiatan ekonomi atau usaha yang dilakukan masyarakat kebanyakan dengan cara mengelola sumber daya ekonomi apa saja yang dapat diusahakan.

Dalam keberlanjutan perekonomian masyarakat tersebut dengan adanya perlindungan penuh ikan pari manta masyarakat masih mempertahankan pola pengolahan yang melibatkan nelayan dan istri nelayan. Dalam mempertahankan tindakan tersebut pasca KEPMEN-KP No. 4 Tahun 2014, dikarenakan berbagai bentuk pemenuhan kebutuhan dalam masyarakat serta tidak adanya solusi yang tepat sesuai dengan nalar kebutuhan kearifan masyarakat. Dengan demikian

kegiatan seperti menangkap ikan pari manta kemudian diolah dan dijual itu sendiri diatur oleh cara berpikir dan cara bertindak yang dipilih oleh masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulannya, maka dapat disampaikan saran-saran untuk ditindaklanjuti sebagai berikut:

1. Agar pihak pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan lebih pro rakyat, sehingga tidak ada unsur pemaksaan terhadap perubahan perekonomian yang ada di masyarakat, serta sebelum melakukan sosialisasi pemerintah harus memberikan pemahaman kepada semua lapisan masyarakat dari yang terkecil sampai yang lebih besar, agar kesejahteraan, keadilan, dan keberlanjutan kehidupan dapat terwujud.
2. Agar kiranya masyarakat Desa Watobuku dapat memahami KEPMEN-KP No. 4 Tahun 2014 tentang mengapa ikan pari manta dilindungi secara penuh serta dapat menemukan strategi lain yang sesuai dengan nalar kebutuhan masyarakat sendiri.
3. Kepada peneliti lanjutan, tentu peneliti masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu peneliti berharap ada peneliti lanjut yang sifatnya untuk mengetahui lebih banyak lagi mengenai judul terkait dengan judul penelitian ini untuk dikembangkan lagi dengan baik dan sempurna.

BAB VII

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Emori. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Damsar. (2009). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana PrenadaMedia
- Damsar. Indrayani. (2018). *Pengantar Sosiologi Pasar*. Jakarta: PrenadaMedia Group.
- Dwi Susilo, Rachmat K. (2014). *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Haryanto, Sindung. (2011). *Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: Ar-ruz Media.
- Jones, Pip. (2010). *Pengantar Teori-teori Sosial Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-modernisme*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kusnadi. (2009). *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. (2009). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Pers.
- Mulyadi. (2007). *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Numberi, Freddy. (2015). *Kembalikan Kejayaan Negeri Bahari*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Popular.
- Paizaluddin dan Ermalinda. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Razak, Yusron dan Pongsibanne, Lebba. (2013). *Sosiologi Sebuah Pengantar: Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*. Jakarta: Laboraturium Sosiologi Agama
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. (2011). *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rosyidi, Suherman. (2009). *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Satria, Arif. dkk. (2017). *Laut dan Masyarakat Adat*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Soetomo. (2012). *Keswadayaan Masyarakat Manifestasi Kapasitas Masyarakat Untuk Berkembang Secara Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soerjono. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- T, Gilarso. (2004). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fargomeli, Fanesa. (2014). *Interaksi Kelompok Nelayan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur*. Acta Diurna, 3 (3).
- Sadili, Didit. Dharmadi. (2015). *Rencana Aksi Nasional (RAN) Konservasi Pari Manta*, Direktorat Konservasi dan Keanekaragaman Hayati Laut.
- Ernawati, Nanik. Zuliyati. (2016). *Dampak Sosial dan Ekonomi Atas Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan an Nomor 2/PERMEN-KP/2015 (Studi Kasus Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, (Online), (<https://media.neliti.com>, diakses, 18 Februari 2018)*.
- Husen, Ishak S. (2012). *Dinamika Perubahan Masyarakat Nelayan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Di Kelurahan Mafututu Kota Tidore Kepulauan, (Online), (<https://media.neliti.com>, diakses, 14 Februari 2018)*.

- Santosa, Agus A. (2015). *Persepsi Nelayan Tanjung Luar, Lombok Timur terhadap Isu Konserfasi Hiu dan Pari. Seminar Nasional Tahunan XIV Hasil Penelitian Perikanan dan Kelautan, (Online), (<https://www.Researhgate.net>, diakses, 22 Juli 2017).*
- Trisno, Imam. (2016). *Dampak Implementasi PERMEN-KP No. 1 Tahun 2015 Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan di Jawa Tengah, (Online), (<https://ejournal.undip.ac.id>, diakses, 2 Maret 2018).*
- Peraturan Daerah Kabupaten Flores Timur. (2017). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2017-2022, (Online), (<http://florestimurkab.go.id/beranda/laporan-daerah/rpjmd-2017-2022/>. Diakses pada tanggal 19 Desember 2018).*

Lampiran-Lampiran

1. Lembar observasi
2. Pedoman wawancara
3. Data instrument dalam wawancara
4. Data hasil wawancara
5. Dokumentasi
6. Persuratan

Lembar Observasi

Tempat observasi : desa watobuku

No.	Aspek yang diamati	keterangan
1.	Deskripsi umum daerah yang diamati.	
2.	Deskripsi khusus daerah yang diamati.	
3.	Keberlanjutan perekonomian masyarakat (pasca KEPMEN-Kp No. 4 Tahun 2014).	

Pedoman Wawancara

Berikut ini adalah pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian:

1. Bagaimana pandangan anda mengenai KEPMEN-KP No. 4 Tahun 2014 ?
2. Apakah masyarakat masih memanfaatkan ikan pari manta sebagai sumber perekonomian pasca KEPMEN-KP No. 4 Tahun 2014 ?
3. Apakah adanya KEPMEN-KP No. 4 Tahun 2014 tersebut memiliki dampak terhadap pola perekonomian masyarakat ?
4. Alat tangkap apa yang digunakan dalam penangkapan ikan setelah adanya KEPMEN-KP No. 4 Tahun 2014 ?
5. Bagaimana proses penangkapan ikan yang dilakukan ?
6. Apakah adanya KEPMEN-KP No. 4 Tahun 2014 berpengaruh terhadap kegiatan penangkapan ikan dan penghasilan ?
7. Bagaimana proses pengolahan ikan yang selama ini dilakukan ?
8. Jenis ikan apa yang paling menguntungkan ?
9. Apakah adanya KEPMEN-KP No. 4 Tahun 2014 berpengaruh terhadap kegiatan pengolahan ikan dan distribusi serta pemenuhan kebutuhan hidup ?

Data Informan dalam Wawancara

1. Nama : Ibrahim Dasi (ID)
Umur : 55 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Jabatan : Kepala Desa Watobuku

2. Nama : Haji Wahid (HW)
Umur : 32 Tahun
Jenis kelamin : Laki-Laki
Jabatan : Tokoh Pemuda Masyarakat

3. Nama : Burhan Lewolein (BL)
Umur : 46 Tahun
Jenis kelamin : Laki-Laki
Jabatan : Masyarakat Nelayan

4. Nama : Burhan Dasi
Umur : 51 Tahun
Jenis kelamin : Laki-Laki
Jabatan : Masyarakat Nelayan

5. Nama : Wahyuni Saiful (WS)
Umur : 29 Tahun
Jenis kelamin : Laki-Laki
Jabatan : Pedagang Ikan

6. Nama : Rahila Mustafa
Umur : 49 Tahun
Jenis kelamin : Laki-Laki
Jabatan : Pedagang Ikan

Data Hasil Wawancara

Nama : Ibrahin Dasi (ID)
Umur : 55 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Jabatan : Kepala Desa Watobuku

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pandangan anda mengenai KEPMEN-KP/4/2014.	Kepmen ini memang betul pernah dilakukan di sini, hanya tidak di ulang-ulang. Hanya sekali terus mereka pindah ke tempat lain. Sedangkan kita di sini pada umumnya nelayan, sehingga hanya orang-orang tertentu saja yang paham akan Kepmen ini. Pemerintah dalam hal kepmen itu, mereka melakukan sosialisasi tapi dilain sisi mereka kasih pukat. Kalau seandainya mereka melarang untuk penangkapan ikan pari ini, tapi kalau pukat yang diberikan pada nelayan ini pasti ada menangkap pari juga. itu sendiri solusinya belum ada jalan, ini baru dipikirkan dari para sosialisasi dari Kupang maupun Kabupaten yang datang kesini, sangat sangat disayangkan jawaban mereka itu, yang jelas apapun yang terjadi kami mengharapkan perlu ditinjau kembali itu kepmen, bila perlu ada pengecualian khusus di daerah kami ini, karena memang kegiatan ini merupakan budaya leluhur yang sudah turun-temurun jadi itu juga berpengaruh pada ekonomi masyarakat kita bukan disini untuk mau melanggar UU. Perlulah ditinjau sebelum berlakukan kepmen itu di daerah kami
2.	Apakah masyarakat masih memanfaatkan ikan pari manta sebagai sumber perekonomian pasca KEPMEN-KP/4/2014	Masyarakat melaut seperti biasanya, adanya kepmen ini masyarakat masih menangkap pari dengan selain itu tongkol, tuna menggunakan alat tangkap seperti dulu tombak dan pukat (jaring insang), artinya masyarakat melakukan kegiatan seperti biasanya untuk sumber ekonomi.

3	Apakah adanya KEPMEN- KP/4/2014 tersebut memiliki dampak terhadap pola perekonomian masyarakat	Kalau mengenai pola ekonomi sama seperti dulu nelayan menangkap ikan lalu pedagang menerima untuk menjual, hanya kita di sini masih menangkap pari jadi proses hukum terus berjalan dalam melaut misalnya masyarakat merasa tidak nyaman begitu juga dengan pedagang saat berdagang pari, selain saya juga tidak bisa menahan mereka karena ini merupakan budaya leluhur dan berpengaruh pada ekonomi dalam hal ini penangkapan tidak dilakukan pada setiap bulan, tetapi pada musim tertentu
---	---	---

Nama : Haji Wahid (HW)
 Umur : 32 Tahun
 Jenis kelamin : Laki-Laki
 Jabatan : Tokoh Masyarakat

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pandangan anda mengenai KEPMEN-KP/4/2014.	Pari manta yang seperti umumnya masyarakat desa watobuku mereka tangkap, di situ sisi bagia dari budaya warisan, kemudian kepmen ini menjelaskan pelarangan penangkapan ikan itu, yang sebenarnya dari sisi argumentatifnya, dimana hasil penelitiannya bahwa pari ini punah. Ok kita terima kepmen ini. Tetapi, bagaimana kebutuhan terdesak di rumah, kebutuhan pendidikan anaknya, kebutuhan pesta di dalam budaya masyarakat. Sekarang kita baru mamulai merangkak ke pekerjaan lain berharap penghasilan sama tetapi mungkin butuh latihan dan waktu yang lama tentunya, lantas bagaimana kebutuhan masyarakat. Sebenarnya ini tidak salah. Hanya saja pola yang mereka lakukan terlalu cepat atau dini. Bisa tapi perangkapnya apakah mantap yang di pahami ini adalah system todong. Mau tidak mau harus ikut karena ini keputusan. Masyarakat mana yang langsung mau berpindah dari pekerjaan ini ke pekerjaan lain, yang jelas-jelas ini pekerjaan ini adalah tradisi mereka, cobalah hadirkan sesuatu yang betul-betul sudah berjalan
2.	Apakah masyarakat masih memanfaatkan ikan pari manta sebagai sumber perekonomian pasca KEPMEN-KP/4/2014	Masyarakat menjalani aktifitas penangkapan baik melalui jaring pukat (jaring insang) atau pola tradisional/tombak. Artinya berjalan dengan sebagaimana adanya sesuai dengan kebiasaan yang sudah turun temurun seperti itu. penangkapan ikan pari manta ada sisi bedanya dengan menangkap ikan lainnya semacam tuna, tongkol, kesannya terhitung mereka-mereka yang terhitung sebagai ABK itu. kalau pari manta di darat juga kecipratan rejeki apakah dia itu ema-ema atau umur-umur yang sudah bisa berjual beli

3.	Apakah adanya kepmen- kp/4/2014 tersebut memiliki dampak terhadap pola perekonomian masyarakat	Lantas ketika hadirnya kepmen itu bukan berarti pola tersebut hilang. Dan itu tetap berjalan sampai hari ini tetap berjalan. Hanya saja dari sisi kenyamanan masyarakat merasa bahwa seolah-olah hak miliknya itu dirampas dan ada rasa-rasa takut. Hak yang seharusnya mereka nikmati seolah-olah dipasung, yang pasung ini pun dari pemerintah. Yang berarti ini kemiskinan secara structural

Nama : Burhan Lewolein (BL)

Umur : 46 Tahun

Jenis kelamin : Laki-Laki

Jabatan : Masyarakat Nelayan

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pandangan anda mengenai KEPMEN-KP/4/2014.	Pelarangan penangkapan pari itu masyarakat desa watobuku beserta aparat desa tidak mengiakan, karena memang penombakan pari ini budaya kita. Tapi waktu perikanan dan LSM turun sosialisasi disini mereka larang untuk pukut, kalau dapat dibuang. Jadi kami masyarakat ini bertanya, kalau kami tangkap baru dibuang itu kira-kira bahan bakar kami ini diganti rugi atau tidak itu tidak ada jawaban. Kalau pari mereka larang tombak, jadi masyarakat sekarang juga harus punya pukut, kalau pukut juga dilarang berarti masyarakat seperti kami ini, ekonomi kami mati
2.	Alat tangkap apa yang digunakan dalam penangkapan ikan setelah adanya kepmen-kp/4/2014	kami melaut tangkap ikan masih dengan pukut, tombak kadang kadang juga pancing
3.	Bagaimana proses penangkapan ikan yang dilakukan.	Kalau pukut kita pada bulan tertentu tergantung musim ikan pukut kita ini pukut hanyut jadi jadi kita lepas malam pagi sekali itu kita tarik biasanya tongkol kadang juga tuna, ikan layar, pari juga kemudian hasilnya itu kita kasih ke pedagang yang sudah tunggu di pantai sini. kalau tombak itu kita keluar melaut kalau ketemu kita tombak tidak seperti dulu kalau musimnya kita cari pari sekarang tidak lagi. Kalau pancing palingan untuk makan saja
4.	Apakah adanya kepmen-kp/4/2014 berpengaruh terhadap kegiatan penangkapan ikan dan penghasilan	Adanya Kepmen itu masyarakat kadang ada pemeriksaan dilaut itu cek-cek kita tangkap pari tidak, kalau penghasilan kita tergantung apalagi pari juga kita tidak cari seperti dulu otomatis uang kita dapat itu kurang sekali, mana kita pikir hidup, sekolah anak ini, pesta lagi (appu tanali).

Nama : Burhan Dasi

Umur : 51 Tahun

Jenis kelamin : Laki-Laki

Jabatan : Masyarakat Nelayan

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pandangan anda mengenai KEPMEN-KP/4/2014.	mengenai ikan pari itu kami tidak setuju, kalau kami tidak tangkap lagi bagaimana sekolah anak, bagaimana hidup kami. Pari itu tradisi kita, keturunan kita sudah begini. Dari dulu kita tangkap ikan itu pakai tombak sampe sekarang pakai pukat juga, dan ikan ini punya jiwa sendiri bagi kami masyarakat. Kami saat tangkap ini dari dulu sudah banyak, bahkan tidak bisa di hitung berapa yang meninggal, ada yang tidak ketemu mayatnya, karena apa?, demi hidup, ada yang sampai jadi pegawai, guru anak cucunya itu dari sini. Mereka tidak paham dengan kami
2.	Alat tangkap apa yang digunakan dalam penangkapan ikan setelah adanya kepmen-kp/4/2014	Alat tangkap itu tombak, pukat, pancing
3.	Bagaimana proses penangkapan ikan yang dilakukan.	Kalau tombak itu untuk ikan pari tapi tidak seperti dulu lagi kita tangkap saat musim ikan pari, kita sekarang ketemu baru tangkap. Pukat itu pukat hanyut malam baru kita keluar tangkap itu pun bulan-bulan tertentu, kalau mincing itu cuma untuk makan ini bagi di tetangga-tetangga.
4.	Apakah adanya kepmen-kp/4/2014 berpengaruh terhadap kegiatan penangkapan ikan dan penghasilan	Adanya pelarangan tangkap pari itu, biasa kita dapat pemeriksaan bahkan kita tombak saja mereka sita, tombak itu tidak sembarang dipegang, kejadian beberapa bulan lalu itu ada yang bertengkar di atas laut di belakang sini (selat lamakera) kita juga tertekan. Melaut itu tergantung nasib kalau hasil banyak bisa buat

	<p>simpanan. Kadang juga kurang karena bagi hasilnya kita hitung kadang kita melaut satu hari itu misalkan satu juta, di dalam perahu itu 4-5 orang kita bagi hasil, hitung juga uang pukat, perahu, mesin. Jadi paling-paling penghasilan itu hanya buat hidup, makan kalau kita pikir simpanan kira-kira sedikit, dimana pengeluaran bayar solar, dimana alat-alat mesin rusak butuh perbaikan bukan hanya saya saja semua begitu</p>
--	---

Nama : Wahyuni Saiful (WS)
 Umur : 29 Tahun
 Jenis kelamin : Laki-Laki
 Jabatan : Pedagang Ikan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pandangan anda mengenai Kepmen-kp/4/2014	pari ini dilarang itu, tapi ini hidup, mau bilang bagaimana ?. kami ini beda dengan orang pegawai. Kita ini harus kerja ini untuk makan, sekolah anak, mana lagi biaya jalan di pesta (appu tanali). Duduk kerja apa lagi selain dari ikan ini kita harap hanya di laut saja. Ini dari dulu dari nenek moyang
2.	Bagaimana proses pengolahan ikan yang selama ini dilakukan	ketika ada yang pulang melaut kita ambil ikan tergantung besar kecilnya, biasanya kita ambil itu ikan apa saja lebih- lebih lagi ikan pari itu. kalau ikan selain pari itu seperti tongkol ini kita kasi es dulu, ada juga kasi garam baru dijemur jual dalam bentuk kering. Kalau pari kita potong lagi jadi seperti gelang baru dijemur
3.	Jenis ikan apa yang paling menguntungkan	Kalau ikan selain pari kita jual tidak seberapa hasilnya, lebih mahal ikan pari ini satu ekor saja 1 juta sampai 1,5 juta kita bagi lagi berapa orang yang potong sampai jualnya, itu hitung bersih dari kita ambi di perahu itu 1-2 juta tergantung besar kecil ikannya. Tapi itu juga tergantung dari mereka tangkap atau tidak.
4.	Apakah adanya Kepmen ini berpengaruh kepada kegiatan pengolahan dan distribusi, serta pemenuhan kebutuhan hidup	Kita sebenarnya takut tetapi kita bukan mencuri, kita jual juga seperti biasa. Tapi kebutuhan hidup itu juga tergantung dari mereka tangkap atau tidak. Kalau tidak tangkap kita cuma jual ikan yang begini saja mana biaya hidup, sekolah anak ini, biaya jalan ke pesta

Nama : Rahila Mustafa
Umur : 49 Tahun
Jenis kelamin : Laki-Laki
Jabatan : Pedagang Ikan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pandangan anda mengenai kepmen-kp/4/2014	kami tidak menerima, itu dari dulu kita punya hidup, kita mau kerja apa untuk makan minum. Kalau ada yang masuk ke sini untuk larang itu ikan pari masyarakat tidak mau ini dari dulu
2.	Bagaimana proses pengolahan ikan yang selama ini dilakukan	Kita ambil dari perahu kemudian kita sepakat harga. Selain pari itu biasa kita kasi es kadang juga mau dikasih kering kita kasih garam lagi. Untuk pari itu kita buat dia seperti gelang itu, jemur baru di jual
3.	Jenis ikan apa yang paling menguntungkan	Ikan yang paling mahal itu pari
4.	Apakah adanya kepmen ini berpengaruh kepada kegiatan pengolahan dan distribusi, serta pemenuhan kebutuhan hidup	Kadang kita ada yang jaga dari desa ini karena kita takut itu pari. Saat jual pun sama kita tunggu ada yang telpon dulu baru kita jual karena ketat sekarang bisa kena tangkap. Kalau kita harap cuma harap ikan selain pari ini tidak bisa

Dokumentasi



Gambar 1: Kegiatan yang dilakukan di rumah kepala Desa Watobuku saat selesai melakukan proses wawancara



Gambar 2: proses wawancara bersama nelayan saat kegiatan perbaikan pukat (jaring insang hanyut)



Gambar 3: Kegiatan wawancara bersama pedagang ikan



Gambar 3: Tombak, alat tangkap tradisional yang digunakan nelayan dalam melakukan penangkapan pari.



Gambar 4: Kegiatan proses pengolahan ikan yang akan dikering, yang dilakukan pedagang ikan



Gambar 5: Aktifitas pedagang ikan sedang mengelolah Ikan pari manta



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT-

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp.866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 E-mail :lp3musimuh@plaaa.com



Nomor : 2241/Izn-5/C.4-VIII/IX/37/2018

Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Bapak / Ibu Bupati Flores Timur

Cq. Ka. Badan Kesbang, Politik & Linmas

di -

NTT

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 0973/FKIP/A.1-II/IX/1439/2018 tanggal 4 September 2018, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : WAHYUDI AMAR

No. Stambuk : 10538 2935 14

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"Keberlanjutan Perekonomian Masyarakat (Pasca Kepmen-KP No. 4 Tahun 2014 di Desa Watobuku Kabupaten Flores Timur)"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 8 September 2018 s/d 8 Nopember 2018.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.

NBM_101 7716



PEMERINTAH KABUPATEN FLORES TIMUR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan Ite Nepo Telp. (0383) 21014, Fax (0383) 21994
L A R A N T U K A - 86218

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

NOMOR : BKBP.070 / 243 / Sekret / 2018

Membaca : Surat Camat Solor Timur Kabupaten Flores Timur, Nomor : Kes. ST.070/233/091/PEM/2018, Tanggal : 02 Oktober 2018 Perihal : Surat Keterangan Selesai Penelitian.

Memperhatikan : Surat Keterangan / Rekomendasi Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Flores Timur Nomor : BKBP.070/246/Sekret/2018, Tanggal : 12 September 2018.

Menerangkan :

N a m a : **WAHYUDI AMAR**

NIM : **10538 2935 14**

Pekerjaan : **Mahasiswa.**

1. Telah selesai mengadakan Penelitian di Desa Watobuku Kec. Solor Timur Kab. Flores Timur, dengan Judul : "KEBERLANJUTAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT (Pasca Kepmen KP No 4 Tahun 2014 di Desa Watobuku Kecamatan Solor Timur Kabupaten Flores Timur)".
2. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Larantuka, 03 Oktober 2018

a.n. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kabupaten Flores Timur,
Pejabat yang mewakili,


ANDREAS MATUTINA, S.Fil, MM
PEMBINA TK.I
NIP. 19690209 199903 1 004

Tembusan :

1. Bupati Flores Timur, di Larantuka (sebagai laporan).
2. Ketua LP3M Univ. Muhammadiyah Makassar, di Makassar.

RIWAYAT HIDUP



Nama **Wahyudi Amar**, anak pertama dari 3 bersaudara yang terlahir dari buah kasih seorang Ayah bernama Amar B. Belaga dan Ibu bernama Sudarmin Amar. Lahir di Lamakera pada tanggal 7 Mei 1996, yang berasal dari Desa Watobuku Kecamatan Solor Timur Kabupaten Flores Timur Profinsi Nusa Tenggara Timur. Jenjang pendidikan SDI Watobuku (2002-2007), dan melanjutkan sekolah menengah pertama pada SMP Negeri 2 Bajawa Kab. Ngada (2007-2011), dan lanjut sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Bajawa Kab. Ngada (2011-2014). Kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar. Adapun pengalaman organisasi Semenjak menjadi mahasiswa bergabung di Himpunan Pemuda Pelajar Mahasiswa Lamakera (HIPPMAL), sebagai representasi dari pendahulu pada tahun 1984 membentuk organisasi sebagai wadah bagi pelajar keturunan darah Lamakera yang ingin melanjutkan pendidikan di kota Makassar.